

KAJIAN EKONOMI DAN KEUANGAN REGIONAL LAPORAN NUSANTARA

JULI 2024



Kajian Ekonomi dan Keuangan Regional

LAPORAN
NUSANTARA

JULI 2024

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	iii
PRAKATA	v
RINGKASAN EKSEKUTIF	1
BAGIAN I Perkembangan Terkini dan Prospek Pertumbuhan Ekonomi Daerah	3
BAGIAN II Perkembangan Terkini dan Prospek Inflasi Daerah	11
BAGIAN III Perkembangan Terkini Sistem Pembayaran dan Pengelolaan Uang Rupiah	13
BAGIAN IV Isu Strategis: Pembiayaan Sektor yang Memiliki Daya Ungkit Tinggi Bagi Perekonomian	15
BOKS 1 <i>Success Story</i> Model Bisnis Pembiayaan Kepada Petani Plasma Dan Swadaya Untuk Akselerasi Perkebunan Sawit Rakyat (PSR)	21
BOKS 2 Perkembangan dan Potensi Mendorong Pembiayaan Sektor Pariwisata dan Ekraf di Wilayah Balinusra	22
BOKS 3 Potensi Pengembangan Model Bisnis Pembiayaan Sektor Hilirisasi Logam Dasar di Wilayah Sulampua	24

Prakata

Laporan Nusantara merupakan laporan yang menyampaikan gambaran kondisi terkini dan prospek perekonomian nasional dalam perspektif spasial. Asesmen perekonomian spasial didasarkan pada perkembangan perekonomian di lima wilayah, yakni Sumatera, Jawa, Kalimantan, Bali-Nusa Tenggara (Balinusra), dan Sulawesi-Maluku-Papua (Sulampua). Laporan ini dipublikasikan secara triwulanan oleh Bank Indonesia pada bulan Januari, April, Juli, dan Oktober.

Publikasi Laporan Nusantara edisi ini secara khusus mengangkat isu strategis mengenai “Pembiayaan Sektor yang Memiliki Daya Ungkit Tinggi Bagi Perekonomian”. Isu ini menjadi penting didalami sejalan dengan upaya struktural untuk memperkuat ketahanan dan kebangkitan perekonomian nasional di tengah dinamika tantangan perekonomian global. Laporan secara khusus mendiskusikan strategi untuk mempercepat pembiayaan yang optimal dalam mendorong akselerasi pertumbuhan sektor ekonomi utama daerah.

Kami berharap buku Laporan Nusantara ini dapat memberikan manfaat dan masukan bagi para pemangku kepentingan dan pemerhati ekonomi daerah. Semangat optimisme direfleksikan melalui desain Burung Garuda gedung Kompleks Perkantoran Bank Indonesia Ibu Kota Nusantara (Koperbi IKN) yang merepresentasikan semangat untuk bangkit. Kami berharap Bank Indonesia dapat senantiasa mendukung pemulihan dan pengembangan sektor ekonomi di seluruh Nusantara dengan memerhatikan dinamika terkini. Harapan tersebut sebagaimana kami visualisasikan pada peta Nusantara, dengan sentuhan motif batik Tangkawang Ampiek yang bermakna rizki dan kesehatan untuk mencapai kemakmuran bangsa.

Jakarta, 19 Juli 2024

Departemen Kebijakan Ekonomi dan Moneter



Firman Mochtar
Direktur Eksekutif

"Halaman ini sengaja dikosongkan"

Ringkasan Eksekutif

Pertumbuhan ekonomi di berbagai daerah pada triwulan II 2024 tetap kuat, terutama ditopang Jawa, Sumatera, dan Balinusra. Perbaikan ekonomi Jawa dan Sumatera didorong oleh peningkatan konsumsi rumah tangga pada periode Ramadan, serta investasi terkait pembangunan Proyek Strategis Nasional (PSN) dan industri. Di Balinusra, pertumbuhan ekonomi lebih didorong oleh peningkatan ekspor, terutama konsentrat tembaga. Sementara itu, perlambatan ekonomi di Kalimantan dipengaruhi oleh pelemahan investasi akibat prospek ekspor batubara yang terbatas. Perlambatan ekonomi juga terjadi di Sulampua dipengaruhi menurunnya kinerja investasi sejalan tertundanya penyelesaian sejumlah PSN. Perbaikan ekonomi pada triwulan II 2024 di berbagai wilayah juga terkonfirmasi melalui kinerja beberapa Lapangan Usaha (LU). Pertumbuhan LU Pertanian meningkat di seluruh wilayah sejalan dengan periode panen raya. Perbaikan kinerja LU terkait mobilitas terjadi terutama di Jawa sejalan dengan kenaikan konsumsi rumah tangga. Sementara itu, LU Pertambangan yang tumbuh tinggi ditopang oleh perbaikan ekspor, khususnya di Balinusra.

Secara keseluruhan tahun 2024, perekonomian di mayoritas wilayah diperkirakan membaik terbatas. Konsumsi swasta meningkat di seluruh wilayah ditopang penyelenggaraan Pemilu dan Pilkada serentak di 2024, serta perbaikan pendapatan. Sementara itu, kenaikan investasi di beberapa wilayah, seperti Jawa dan Sulampua, mendorong perbaikan ekonomi. Khusus di Jawa, kenaikan investasi ditopang oleh pembangunan infrastruktur pemerintah dan proyek industri yang meningkat, serta belanja pemerintah seiring realisasi Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Transfer ke Daerah (TKD) yang membaik. Namun, masih terbatasnya realisasi pembangunan PSN berkontribusi pada perlambatan ekonomi Sumatera. Di sisi ekspor, meningkatnya kinerja ekspor komoditas utama mendorong perbaikan ekonomi Kalimantan, sedangkan kenaikan jumlah wisatawan mancanegara (wisman) turut menopang tetap kuatnya ekonomi Balinusra. Dari sisi LU, perbaikan ekonomi di beberapa daerah yang terbatas pada keseluruhan tahun 2024 juga dikonfirmasi oleh kinerja LU utama, Perbaikan LU tersier dan industri masih tertahan di sebagian besar wilayah, kecuali di Jawa. Kinerja LU Pertambangan meningkat, terutama di Kalimantan dan Balinusra. Sementara itu, perlambatan LU Konstruksi terjadi di Sumatera. Berbagai

perkembangan di atas memperkuat indikasi perbaikan ekonomi Indonesia pada 2024 yang masih terbatas. Dalam kaitan tersebut, dukungan kebijakan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi daerah yang berkelanjutan perlu terus diperkuat, antara lain melalui dukungan pembiayaan, yang akan dibahas secara khusus pada Bagian III Isu Strategis Pembiayaan Sektor yang Memiliki Daya Ungkit Tinggi bagi Perekonomian.

Inflasi IHK pada triwulan II 2024 menurun di sebagian besar provinsi. Secara nasional, inflasi IHK pada triwulan II 2024 tercatat sebesar 2,51% (yoy), menurun dibandingkan inflasi pada triwulan I 2024. Realisasi inflasi tersebut masih berada pada rentang sasaran inflasi IHK nasional 2,5±1%. Tekanan inflasi yang menurun tersebut disumbang oleh kelompok bergejolak (*Volatile Food/VF*), seiring dengan bertambahnya pasokan pascapanen raya berbagai komoditas pangan yang berlangsung pada triwulan II 2024. Sementara itu, inflasi kelompok inti dan inflasi kelompok diatur Pemerintah (*Administered Price/AP*) meningkat di sebagian besar daerah. Berdasarkan wilayahnya, hanya sepuluh 10 (sepuluh) provinsi yang inflasinya berada di atas rentang sasaran, dengan inflasi tertinggi di Papua Pegunungan sebesar 5,65% (yoy).

Inflasi IHK diperkirakan tetap terkendali dalam sasaran 2,5±1% pada 2024, didukung penguatan sinergi kebijakan Bank Indonesia dengan Pemerintah. Secara spasial, inflasi IHK di seluruh wilayah juga diperkirakan terkendali. Inflasi yang terkendali tersebut didukung bauran kebijakan Bank Indonesia yang diarahkan untuk konsisten menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah sebagai langkah *pre-emptive* dan *forward looking* untuk memastikan inflasi tetap terkendali dalam sasaran 2,5±1% pada 2024. Selain itu, Bank Indonesia terus memperkuat koordinasi kebijakan dengan Pemerintah Pusat dan Daerah (TPIP dan TPID) melalui program Gerakan Nasional Pengendalian Inflasi Pangan (GNPIP) di berbagai Daerah. Penguatan koordinasi dimaksudkan untuk mendukung pengendalian inflasi *volatile food*, di tengah permasalahan produktivitas dan kesinambungan pasokan antarwaktu yang terus menjadi perhatian.

Ke depan, ketidakpastian global yang masih tinggi di tengah risiko geo-ekonomi perlu tetap dicermati. Ekonomi Amerika Serikat (AS) diperkirakan tumbuh kuat ditopang permintaan domestik dan fiskal akomodatif. Sejalan dengan itu, ekspansi ekonomi India berlanjut

ditopang oleh stimulus dan belanja Pemerintah. Sementara itu, prospek ekonomi Tiongkok belum kuat. Harga komoditas diperkirakan meningkat dipengaruhi peningkatan permintaan di tengah suplai yang terbatas. Berbagai faktor tersebut dapat meningkatkan

ketidakpastian pasar keuangan global dan prospek pertumbuhan ekonomi dunia yang pada gilirannya dapat mempengaruhi prospek ekonomi Indonesia di berbagai wilayah.

BAGIAN 1

Perkembangan Terkini dan Prospek Pertumbuhan Ekonomi Daerah

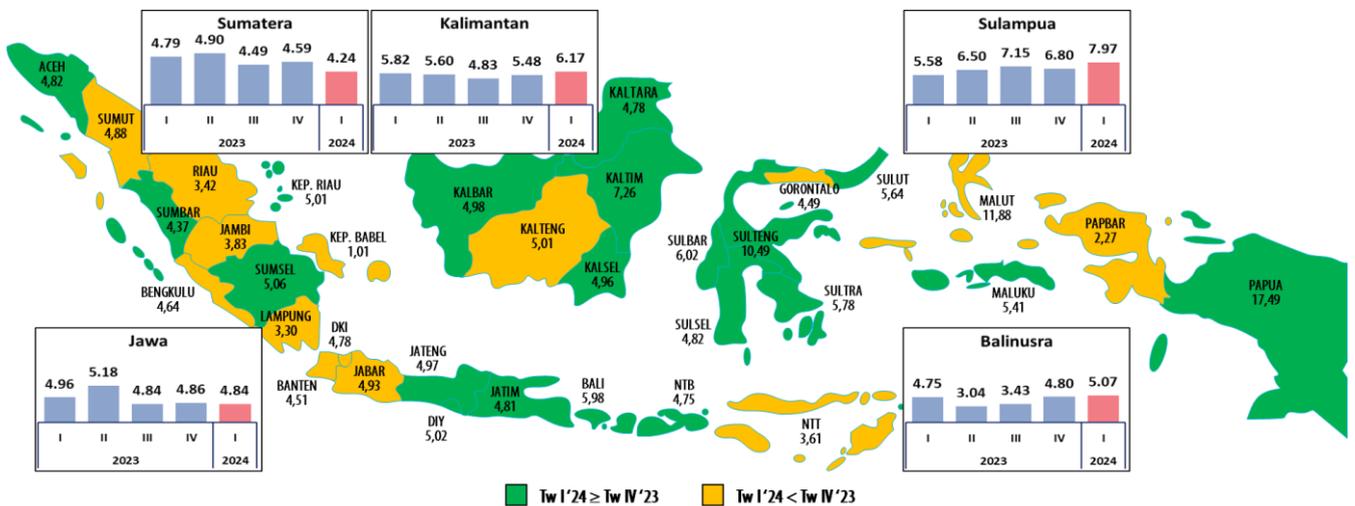
Pertumbuhan Ekonomi Daerah

Pertumbuhan ekonomi wilayah tetap kuat pada triwulan II 2024. Tetap kuatnya perekonomian daerah ditopang konsumsi rumah tangga di sebagian besar wilayah. Perkembangan tersebut tercermin dari penjualan ritel yang terjaga kuat seiring peningkatan pendapatan yang bersumber dari penyaluran Tunjangan Hari Raya (THR). Konsumsi swasta membaik di sebagian besar wilayah, kecuali Kalimantan dan Sulampua seiring normalisasi belanja masyarakat paska berakhirnya momen Pemilu. Berbeda dengan wilayah lain, perbaikan ekonomi Balinusra lebih didorong oleh kontribusi net ekspor yang tumbuh tinggi yang bersumber dari peningkatan ekspor konsentrat tembaga dan jumlah wisman.

Kinerja ekonomi daerah yang terjaga kuat terkonfirmasi pada perbaikan kinerja beberapa LU di sejumlah wilayah. Perbaikan konsumsi swasta di seluruh wilayah mendorong peningkatan kinerja LU Perdagangan di mayoritas wilayah. Meningkatnya konsumsi juga

mendorong perbaikan kinerja LU Industri Pengolahan di mayoritas wilayah, kecuali Jawa. Sementara itu, perbaikan kinerja net ekspor yang terjadi di wilayah Balinusra mendorong kinerja LU Pertambangan dan LU Akmamin di wilayah tersebut tumbuh tinggi pada triwulan II 2024.

Secara keseluruhan 2024, perekonomian di sebagian besar wilayah diperkirakan membaik terbatas. Konsumsi swasta menjadi penopang utama perbaikan di sebagian besar wilayah, sejalan dengan terjaganya pendapatan dan didukung penyelenggaraan Pemilu dan Pilkada serentak. Investasi diperkirakan tumbuh lebih tinggi dibandingkan capaian tahun sebelumnya, terutama di Jawa dan Sulampua. Prakiraan ini didorong oleh penambahan dan penyelesaian PSN, serta peningkatan kapasitas industri di kedua wilayah tersebut. Sementara itu, prospek ekspor diperkirakan tertahan, terutama di Jawa dan Sumatera sejalan dengan pelemahan permintaan berbagai produk manufaktur dari negara mitra dagang utama.



Sumber: BPS, diolah

Gambar I.1. Peta Pertumbuhan Ekonomi Regional Triwulan I 2024

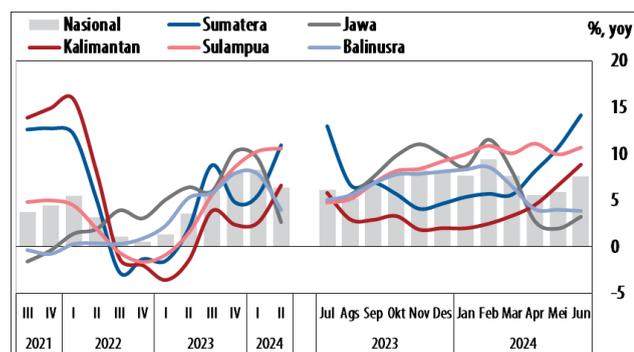
Kinerja LU utama di berbagai wilayah mengonfirmasi perbaikan ekonomi yang terbatas pada 2024. Perbaikan LU utama di masing-masing wilayah diperkirakan belum terjadi secara merata. Hal ini tercermin terutama dari perbaikan LU tersier dan industri yang masih tertahan di sebagian besar wilayah, kecuali

di Jawa, didukung pemulihan mobilitas dan peningkatan belanja terkait Pemilu. Perbaikan kinerja LU industri Jawa juga ditopang permintaan eksternal, di tengah tertahannya pertumbuhan LU industri berbasis ekspor komoditas di Kalimantan dan Sulampua. Kinerja LU primer juga membaik ditopang peningkatan LU Pertambangan, terutama di Kalimantan dan Balinusra.

Sementara itu, perlambatan LU Pertanian terjadi di wilayah Jawa dan Sumatera. Perkembangan LU di berbagai wilayah tersebut memperkuat indikasi masih terbatasnya perbaikan ekonomi Indonesia pada 2024.

Konsumsi Swasta

Kinerja konsumsi swasta diperkirakan tetap kuat pada triwulan II 2024. Perayaan Idul Fitri diperkirakan akan mendorong kinerja konsumsi rumah tangga pada triwulan II 2024. Hal ini sejalan dengan hasil survei Kementerian Perhubungan yang mengindikasikan jumlah pemudik pada 2024 lebih tinggi dibandingkan 2023, terutama di wilayah Jawa. Dari sisi pendapatan, tunjangan hari raya (THR) pada April 2024 dan pencairan gaji ke 13 pada bulan berikutnya diperkirakan berdampak positif pada kinerja konsumsi swasta di seluruh wilayah. Pendapatan petani yang tecermin dari Nilai Tukar Petani (NTP) juga diperkirakan tetap terjaga, terutama di Sumatera dan Kalimantan yang merupakan wilayah produsen tandan buah segar (TBS) (Grafik I.1). Di wilayah Jawa, Balinusra, dan Sulampua, NTP juga meningkat secara gradual hingga akhir triwulan II 2024. Terjaganya pendapatan masyarakat turut mendukung perbaikan keyakinan konsumen di Jawa, dan tingginya keyakinan konsumen di wilayah lainnya pada triwulan II 2024 (Grafik I.2). Perkembangan tersebut turut mendukung penjualan ritel tetap tumbuh positif di sebagian besar wilayah. Sementara itu, konsumsi LNPRD diperkirakan melambat setelah berakhirnya Pemilu pada triwulan I 2024.

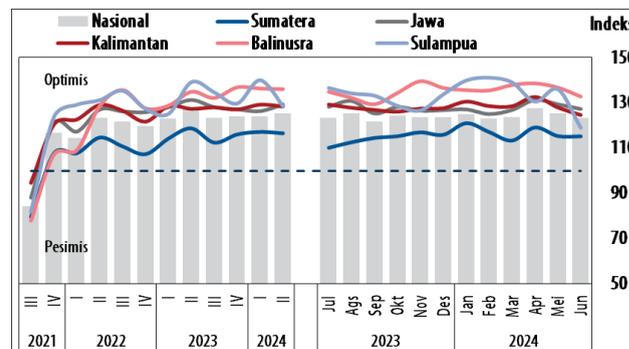


Sumber: BPS, diolah

Grafik I.1. Nilai Tukar Petani Wilayah

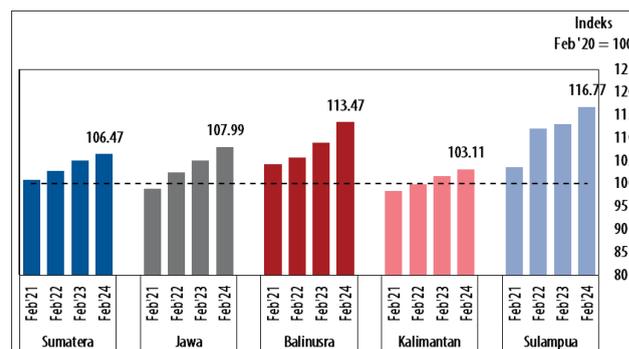
Prospek konsumsi swasta pada keseluruhan 2024 diperkirakan tetap kuat. Berlanjutnya pemulihan ekonomi pascapandemi turut mendorong peningkatan serapan tenaga kerja di seluruh wilayah. Pada Februari 2024, jumlah pekerja di seluruh wilayah telah melebihi jumlah pekerja prapandemi dengan peningkatan tertinggi di Sulampua, diikuti Balinusra, Jawa, Sumatera, dan Kalimantan (Grafik I.3). Perbaikan serapan tenaga kerja tersebut turut didukung kenaikan UMP dan gaji

ASN sehingga menopang pendapatan masyarakat di berbagai daerah. Perkembangan positif tersebut menopang kinerja konsumsi swasta tetap kuat. Selain itu, pertumbuhan konsumsi swasta pada keseluruhan 2024 juga didukung oleh inflasi yang terjaga di dalam kisaran sasaran, insentif fiskal Pemerintah, dan kebijakan Bank Indonesia. Selain itu, pelaksanaan Pilkada serentak pada triwulan IV 2024 diperkirakan turut berdampak positif pada kinerja konsumsi swasta.



Sumber: Bank Indonesia

Grafik I.2. Indeks Keyakinan Konsumen Wilayah



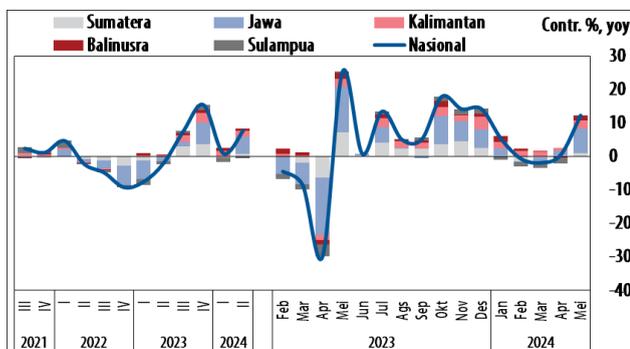
Sumber: BPS, diolah

Grafik I.3. Jumlah Pekerja Wilayah

Investasi

Kinerja investasi pada triwulan II 2024 diperkirakan meningkat, terutama di Jawa dan Sumatera. Peningkatan investasi di Jawa dan Sumatera ini didorong baik oleh investasi bangunan maupun nonbangunan. Peningkatan investasi bangunan ditopang berlanjutnya pembangunan sejumlah Proyek Strategis Nasional (PSN) Pemerintah serta pengembangan proyek industri swasta. Hal tersebut terkonfirmasi dari pertumbuhan penjualan semen yang meningkat pada triwulan II 2024 (Grafik I.4). Kinerja investasi nonbangunan yang membaik didukung oleh pengembangan industri Petrokimia di Jawa dan proyek migas dan CPO di Sumatera. Sementara itu, di wilayah Kalimantan, Balinusra dan Sulampua, investasi terindikasi melambat. Di Kalimantan, perlambatan investasi dipengaruhi oleh prospek pertambangan batubara yang tidak sekuat prakiraan. Namun, perlambatan investasi yang lebih

dalam tertahan oleh proyek *multiyears* yang masih berlanjut seperti penyelesaian pembangunan IKN, smelter nikel, pabrik kertas, dan RMDP RU V. Di Sulampua dan Balinusra, perlambatan investasi sebagian besar akibat terbatasnya investasi Pemerintah, di tengah mulai meningkatnya investasi swasta, seperti hilirisasi nikel di Sulampua dan proyek pariwisata di Balinusra.



Sumber: Asosiasi Semen Indonesia, diolah

Grafik I.4. Penjualan Semen Wilayah

Investasi pada keseluruhan 2024 diperkirakan tumbuh lebih tinggi, terutama di Jawa dan Sulampua. Perbaikan investasi di Jawa antara lain didorong oleh penambahan dan penyelesaian PSN serta peningkatan kapasitas industri otomotif dan petrokimia. Di Sulampua, perbaikan investasi juga terjadi didorong oleh peningkatan target penyelesaian PSN dan kapasitas industri logam dasar. Sementara itu, perlambatan investasi terjadi di daerah lainnya. Hal tersebut terkait dengan normalisasi proyek pembangunan IKN di Kalimantan, tertahannya penyelesaian Jalan Tol Trans Sumatera, di tengah berlangsungnya penyelesaian sejumlah proyek *multiyears* lainnya. Selain itu, belum adanya penambahan proyek strategis baru menyebabkan perlambatan investasi di Balinusra.

Konsumsi Pemerintah – Fiskal Daerah

Peran fiskal daerah pada triwulan II 2024 diperkirakan sesuai target dan lebih baik dari pola historis. Realisasi belanja APBD per Mei 2024 lebih tinggi dari pola historisnya di mayoritas wilayah, kecuali Kalimantan. Realisasi belanja APBD yang paling akseleratif terjadi di Sumatera, diikuti Jawa. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh tingkat realisasi Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang lebih tinggi dari historis, didukung

realisasi penyaluran Transfer ke Daerah (TKD) yang lebih baik. Namun demikian, komposisi realisasi belanja masih didominasi belanja pegawai dan cenderung meningkat di seluruh wilayah, kecuali Kalimantan. Di wilayah ini, kenaikan belanja terjadi pada komponen belanja modal dan barang jasa untuk mendukung pembangunan IKN.

Realisasi belanja APBD ditopang oleh perbaikan penyaluran TKD di seluruh wilayah, dan akselerasi PAD di Sumatera dan Jawa. Realisasi penyaluran TKD yang lebih baik terjadi pada komponen Dana Alokasi Umum (DAU), Dana Bagi Hasil (DBH), dan Dana Desa. Penyaluran DAU meningkat di Balinusra, Jawa dan Sumatera disebabkan oleh peningkatan porsi DAU *block grant*.¹ DBH meningkat di Kalimantan dan Sumatera seiring peningkatan pagu DBH SDA Minerba secara tahunan. Realisasi Dana Desa meningkat di seluruh wilayah seiring *redesign* mekanisme penyaluran yang memisahkan Dana Desa *earmarked* (untuk penanganan kemiskinan ekstrem melalui Bantuan Langsung Tunai (BLT) Desa) dan *non-earmarked* serta *reward* penyaluran bagi desa berstatus mandiri. Sementara itu, akselerasi penerimaan PAD disebabkan oleh kenaikan penerimaan retribusi jasa umum, deviden atas penyertaan modal di BUMD, dan penerimaan pajak penerangan jalan, khususnya di Sumatera dan Jawa.

Tabel I.1. Transfer ke Daerah (TKD)

Transfer ke Daerah (Triliun Rp)	Alokasi		Realisasi				
	2023	2024	s.d. Mei 23	s.d. Mei 24	%thdp pagu s.d. Mei 23	%thdp pagu s.d. Mei 24	s.d. Mei 24 (yoy)
1. Dana Bagi Hasil (DBH)	136.26	143.70	40.74	45.12	29.9%	31.5%	10.8%
2. Dana Alokasi Umum (DAU)	396.00	427.70	162.31	186.32	41.0%	43.6%	14.8%
3. Dana Transfer Khusus	185.80	188.10	53.65	51.83	28.9%	27.6%	-3.4%
a. Dana Alokasi Khusus (DAK) Fisik	53.42	53.82	2.56	1.17	4.8%	2.2%	-54.3%
b. Dana Alokasi Khusus (DAK) Nonfisik	130.30	133.76	50.53	50.55	38.8%	37.8%	0.0%
c. Hibah ke Daerah	2.08	0.51	0.56	0.11	27.0%	21.7%	-80.1%
4. Dana Otsus	17.24	18.27	4.20	2.84	24.3%	15.5%	-32.4%
5. Dana Keistimewaan DIY	1.42	1.42	1.09	1.14	76.7%	80.0%	4.3%
6. Dana Desa	70.00	71.00	27.31	32.91	39.0%	46.3%	20.5%
7. Insentif Fiskal	8.00	8.00	1.05	0.82	13.1%	10.3%	-21.4%
TKD	814.72	857.59	290.34	320.97	35.6%	37.4%	10.5%

Sumber: Kemenkeu, diolah

Secara keseluruhan tahun 2024, kinerja fiskal diperkirakan lebih baik dibandingkan capaian tahun 2023. Peningkatan realisasi diperkirakan secara bertahap dimulai pada triwulan II 2024. Perkembangan itu terutama didorong oleh realisasi belanja pegawai terkait THR dan gaji ke-13 dan dimulainya belanja hibah untuk mendukung persiapan Pilkada serentak pada November 2024. Selain itu, beberapa proyek Pemda

¹ DAU *block grant* merupakan DAU yang diterima oleh pemerintah daerah setiap bulannya sesuai alokasi masing-masing dan dapat digunakan oleh pemerintah daerah untuk melaksanakan pelayanan umum kepada masyarakat serta memenuhi prioritas dan kebutuhan daerah sesuai dengan kewenangan desentralisasi dan otonomi daerah.

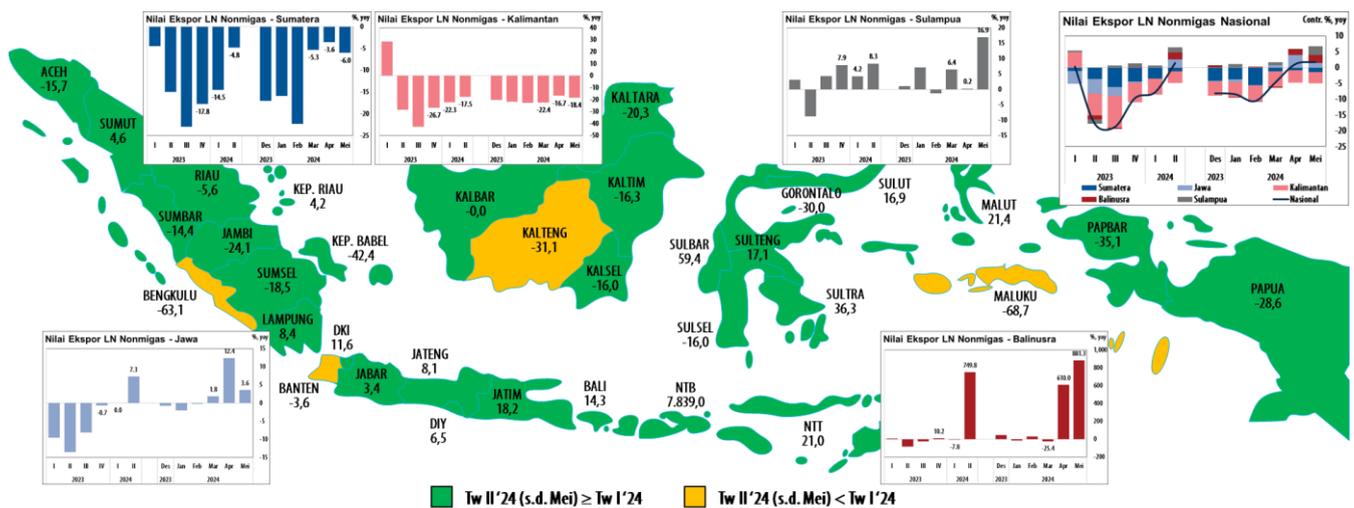
yang diperkirakan juga akan mendorong realisasi belanja di daerah. Hal tersebut terkait dengan penyelenggaraan PON XXI dan rehabilitasi bencana di Sumatera, belanja Daerah Otonomi Baru (DOB) di Sulampua, peningkatan jaringan irigasi dan perbaikan jalan di Balinusra serta dukungan belanja proyek IKN di Kalimantan. Akselerasi program eletronifikasi transaksi Pemda juga diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi percepatan realisasi belanja di daerah.

Ekspor Luar Negeri

Kinerja ekspor nonmigas pada triwulan II 2024 tumbuh positif dan meningkat hampir di seluruh wilayah. Perkembangan hingga Mei 2024 menunjukkan peningkatan kinerja ekspor didorong oleh kinerja positif di wilayah Jawa, Balinusra, dan Sulampua. Di Jawa, peningkatan ekspor terutama didorong oleh perbaikan ekspor perhiasan dan mobil. Di Balinusra, peningkatan ekspor ditopang oleh komoditas konsentrat tembaga seiring dengan cuaca yang mendukung proses penambangan dan optimalisasi izin kuota ekspor hingga akhir Mei 2024. Kenaikan ekspor di Sulampua didorong

oleh perbaikan kinerja *nickel pig iron* (NPI) dan olahan nikel seiring dengan berlanjutnya program hilirisasi. Sementara itu, kontraksi kinerja ekspor nonmigas di wilayah Kalimantan dan Sumatera menunjukkan perbaikan. Hal ini sejalan dengan melambatnya kontraksi pertumbuhan ekspor batu bara dan CPO sebagai komoditas ekspor utama di kedua wilayah tersebut.

Secara keseluruhan 2024, prospek kinerja ekspor nonmigas di sebagian besar wilayah tertahan, terutama di wilayah Jawa dan Sumatera. Perkembangan ini dipengaruhi pelemahan permintaan berbagai produk manufaktur dari negara mitra dagang utama Jawa dan Sumatera. Namun demikian, prospek ekspor di Sumatera diperkirakan tetap baik seiring dengan kinerja ekspor produk elektronik dan harga komoditas yang lebih tinggi. Di Kalimantan, kinerja ekspor masih tumbuh positif, didorong oleh kinerja ekspor batu bara dan CPO. Sementara itu, prospek kinerja ekspor di Balinusra dan Sulampua, juga lebih kuat didukung oleh perpanjangan izin ekspor konsentrat tembaga hingga akhir tahun 2024.



Sumber: Bea Cukai, diolah (data triwulan II 2024 s.d. Mei 2024)

Gambar I.2. Peta Pertumbuhan Ekspor Nonmigas Daerah Triwulan II 2024 (%), (yoy)

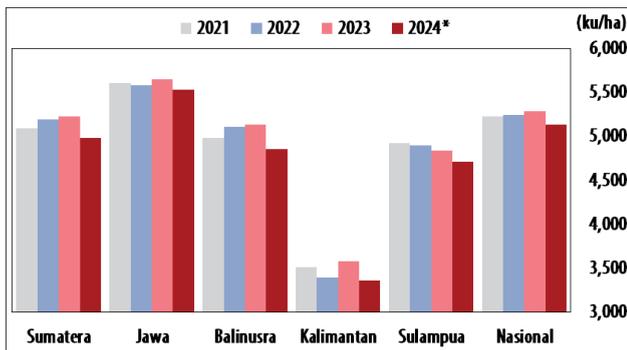
LU Pertanian

Pada triwulan II 2024, kinerja LU pertanian diperkirakan meningkat. Peningkatan kinerja LU pertanian pada triwulan II 2024 terutama didukung oleh kenaikan produksi padi dan hortikultura seiring dengan pergeseran puncak panen raya menjadi triwulan II 2024 akibat dampak Elnino 2023 di sejumlah wilayah sentra di Jawa dan Sumatera. Dari sisi perkebunan, produksi Tandan Buah Segar (TBS) kelapa sawit, khususnya di Sumatera dan Kalimantan, diperkirakan meningkat yang didorong oleh kondisi cuaca pada triwulan II 2024 yang lebih kondusif. Secara spasial, prakiraan peningkatan

kinerja LU Pertanian pada triwulan II 2024 terjadi di semua wilayah.

Kinerja LU Pertanian pada keseluruhan tahun 2024 diperkirakan melambat. Kondisi tersebut disebabkan produksi padi dan hortikultura yang lebih rendah dari prakiraan awal. Produktivitas padi (Grafik 1.5) menurun di seluruh wilayah akibat El-Nino 2023 yang berlangsung cukup panjang hingga awal semester I 2024. Sementara itu, terjadinya La Nina diperkirakan masih dalam tingkat yang rendah. Namun demikian, meningkatnya intensitas La Nina tetap perlu diwaspadai potensi dampaknya terhadap gangguan produksi hortikultura pada

semester II 2024 (Grafik I.6). Dari sisi perkebunan, produksi TBS diperkirakan akan meningkat terbatas di Sumatera dan Balinusra. Namun demikian, berbagai upaya peningkatan produktivitas dan antisipasi risiko cuaca oleh Pemerintah Pusat dan Daerah serta Bank Indonesia tetap berlanjut untuk mendukung stabilitas harga dan inflasi pangan. Sementara itu, perbaikan kinerja LU pertanian di Kalimantan didorong oleh produksi TBS sejalan dengan peningkatan luas lahan untuk pemenuhan kenaikan kebutuhan domestik terkait implementasi program B40. Selain itu, kinerja LU Pertanian Jawa dan Sulampua juga diperkirakan tetap baik.



Sumber: BPS, diolah

Grafik I.5. Perkembangan Produktivitas Lahan Padi Wilayah

	Jabar	Jateng	Jatim	Sumbar	Sumut	Sulsel	NTB
Jan-23	595.12	706.96	540.51	376.28	596.68	113.90	576.58
Feb-23	403.47	782.39	714.03	435.90	679.70	113.29	577.05
Mar-23	866.61	774.46	446.17	694.14	775.22	189.67	488.07
Apr-23	977.14	483.26	314.02	385.70	577.65	151.68	547.09
May-23	664.79	392.99	332.91	417.19	683.18	250.34	55.49
Jun-23	437.87	211.40	103.72	302.98	402.33	208.89	36.65
Jul-23	265.78	175.77	161.52	364.39	319.31	188.30	74.33
Aug-23	59.19	81.10	56.98	983.37	1,207.09	58.74	24.40
Sep-23	57.14	73.79	48.50	458.26	1,188.97	22.03	11.57
Oct-23	119.82	104.42	25.22	484.38	779.99	46.42	10.04
Nov-23	621.45	426.80	240.86	375.20	781.38	178.74	132.33
Des-23	776.47	298.61	557.69	1,352.40	1,452.95	110.52	245.63
Jan-24	1,051.42	729.26	459.53	722.09	506.17	132.46	125.95
Feb-24	353.50	385.54	288.74	249.79	142.13	298.45	216.67
Mar-24	344.57	388.96	318.73	309.94	177.03	310.86	280.86
Apr-24	249.98	246.73	182.97	375.28	231.52	342.17	135.83
May-24	71.77	52.62	32.11	316.61	254.27	239.54	28.30
Jun-24	79.99	60.15	35.98	168.31	120.36	210.87	23.49
Jul-24	36.36	18.84	10.90	163.13	164.15	136.28	13.54
Aug-24	34.80	16.79	7.58	214.85	250.37	70.12	9.61
Sep-24	74.39	41.22	19.43	249.21	270.13	84.89	24.91
Oct-24	216.58	183.10	93.09	303.16	294.69	148.82	88.24
Nov-24	374.82	365.39	238.47	381.27	310.69	267.51	230.53
Des-24	330.49	387.01	310.45	350.80	305.00	356.97	290.28

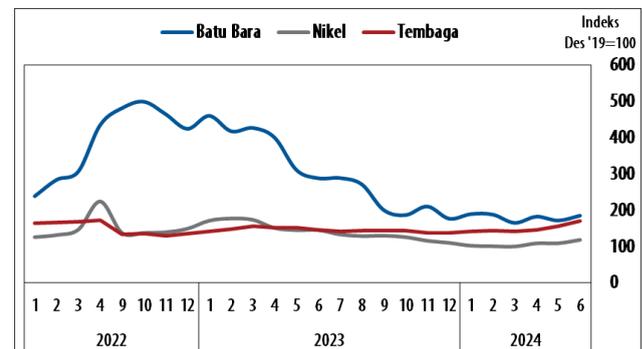
Sumber: BMKG, diolah

Grafik I.6. Perkembangan Indeks ENSO

LU Pertambangan

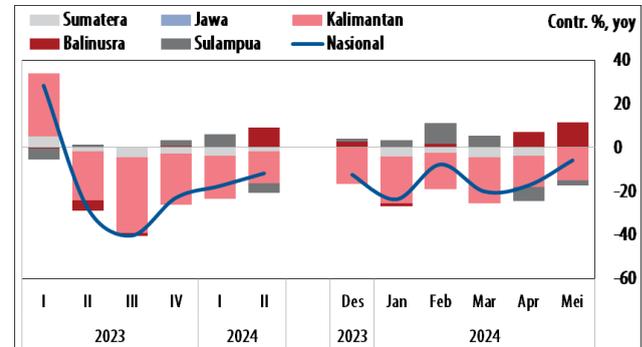
Pada triwulan II 2024, kinerja LU Pertambangan diperkirakan melambat. Prakiraan tersebut dipengaruhi oleh permintaan mitra dagang yang diperkirakan masih rendah, khususnya untuk komoditas batu bara di Kalimantan. Tertahannya permintaan batu bara tersebut juga tecermin dari perkembangan harga batu bara yang masih rendah hingga Juni 2024 (Grafik I.7). Sementara

itu, harga berbagai komoditas mineral, terutama tembaga dan nikel, berangsur membaik sejak awal 2024. Perkembangan tersebut juga tercermin dari kinerja ekspor pertambangan berbagai wilayah (Grafik I.8) yang membaik, terutama ditopang Balinusra. LU Pertambangan Balinusra diperkirakan membaik cukup signifikan, didorong produksi dan ekspor tembaga yang terjaga setelah izin ekspor tembaga diperoleh hingga akhir 2024. LU Pertambangan Sumatera juga diperkirakan membaik, didukung peningkatan produksi migas untuk memenuhi kebutuhan domestik. Di sisi lain, kinerja LU Pertambangan Sulampua melambat, namun diperkirakan temporer akibat tingginya produksi tembaga pada periode yang sama tahun sebelumnya.



Sumber: Kementerian ESDM, diolah

Grafik I.7. Harga Acuan Komoditas Tambang Nasional



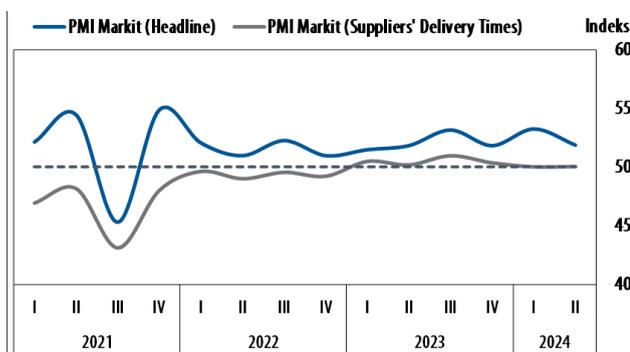
Sumber: Bea Cukai, diolah

Grafik I.8. Nilai Ekspor Pertambangan Wilayah

Prospek positif produksi komoditas mineral turut mendukung kuatnya kinerja LU Pertambangan pada 2024. Kinerja LU Pertambangan Balinusra dan Sulampua diperkirakan tetap terjaga sepanjang tahun 2024, seiring telah diperolehnya izin ekspor konsentrat tembaga hingga Desember 2024. Adapun izin ekspor tersebut didapatkan dengan mempertimbangkan keberlangsungan ekspor serta *progress* konstruksi fasilitas pemurnian tembaga yang cukup baik. Di sisi lain kinerja produksi batu bara di Sumatera dan Kalimantan diperkirakan tertahan sejalan dengan prospek permintaan yang masih lemah.

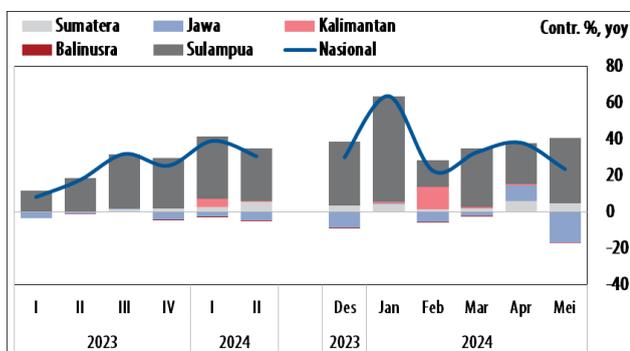
LU Industri Pengolahan

Prospek kinerja LU Industri Pengolahan pada triwulan II 2024 diprakirakan melambat. Perkembangan tersebut dipengaruhi permintaan domestik yang tidak sekuat prakiraan awal sejalan dengan kembali normalnya permintaan pasca-Ramadan dan pelaksanaan Pemilu, di tengah dukungan kinerja ekspor yang tetap baik. Kondisi tersebut terkonfirmasi dari ekspansi indikator *Purchasing Manager Index* (PMI) (Grafik I.9), dan ekspor industri wilayah (Grafik I.10) yang mulai menurun. Secara spasial, perlambatan LU Industri Pengolahan di Jawa dipengaruhi oleh menurunnya kinerja Sub-LU Industri Makanan dan Minuman, Petrokimia, Otomotif, di tengah perbaikan permintaan ekspor produk alas kaki ke AS dan otomotif ke Vietnam. Perlambatan lebih dalam tertahan oleh tetap baiknya kinerja LU Industri di luar Jawa. Perbaikan di Sumatera ditopang kuatnya permintaan CPO domestik untuk *blending* biodiesel seiring implementasi B35 dan B40, serta produk minyak goreng. Peningkatan kinerja industri CPO juga menjadi pendorong LU Industri pengolahan di Kalimantan. Selain itu, tingginya permintaan produk hilirisasi logam seperti besi, baja, dan nikel di Tiongkok, turut menopang tetap baiknya kinerja LU Industri Pengolahan Sulampua.



Sumber: PMI Markit, diolah

Grafik I.9. PMI Manufaktur Indonesia



Sumber: Bea Cukai, diolah

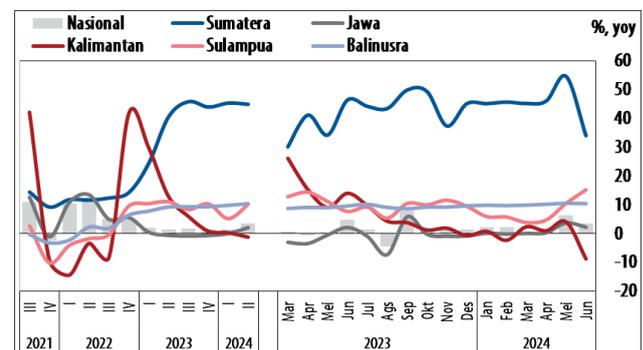
Grafik I.10. Volume Ekspor Luar Negeri Besi Baja Wilayah

Secara keseluruhan 2024, kinerja LU Industri Pengolahan diprakirakan melambat. Perbaikan permintaan domestik yang terbatas akibat pemulihan

penghasilan yang tidak sekuat prakiraan, berdampak pada kinerja LU Industri Pengolahan yang lebih rendah. Selain itu, Kinerja industri pengolahan berbasis komoditas juga melambat terutama di Sulampua dan Kalimantan. *Oversupply* produk olahan nikel di Tiongkok berpotensi menghambat pertumbuhan LU Industri Pengolahan di Sulampua. Perpanjangan kebijakan pengurangan pajak impor *soybean oil* dan *sunflower oil* dari 17,5% menjadi 12,5% di India dari Maret 2024 menjadi Maret 2025, diprakirakan juga dapat menahan kinerja industri pengolahan di Kalimantan pada keseluruhan tahun 2024. Namun demikian, penyelenggaraan berbagai *event* olahraga internasional serta pelaksanaan pemilu dan pilkada serentak diprakirakan dapat menahan perlambatan kinerja LU ini lebih dalam.

LU Perdagangan

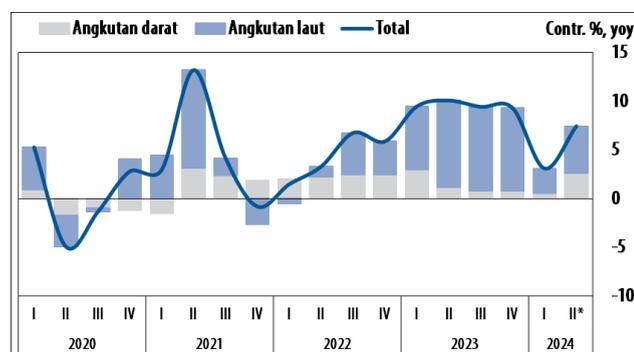
Kinerja LU Perdagangan diprakirakan meningkat pada triwulan II 2024, kecuali Sulampua. Perbaikan tersebut ditopang oleh peningkatan mobilitas masyarakat dan kenaikan pendapatan seiring pencairan gaji ke-13. Selain itu, masuknya periode liburan sekolah dan tahun ajaran baru juga mendukung peningkatan kinerja perdagangan. Perbaikan aktivitas pariwisata dan produksi pertanian juga menjadi faktor pendorong peningkatan kinerja LU Perdagangan di Balinusra. Peningkatan kinerja LU ini juga tecermin dari penjualan eceran yang masih tumbuh positif di mayoritas daerah dan kontraksi yang membaik di Kalimantan (Grafik I.11). Sementara itu, kinerja perdagangan di Sulampua diprakirakan melambat sebagai dampak normalisasi pasca-Idulfitri yang lebih cepat dibandingkan kondisi di daerah lainnya.



Kalimantan. Sementara itu, perlambatan kinerja LU ini di Balinusra dipengaruhi oleh konsumsi yang belum setinggi prakiraan. Namun demikian, peningkatan kinerja LU Perdagangan di Jawa dan Sulampua mampu menahan perlambatan yang lebih dalam. Masih tingginya permintaan domestik yang didorong Pemilu dan Pilkada serta terjaganya pendapatan Masyarakat menjadi faktor utama terjaganya kinerja LU Perdagangan di kedua wilayah tersebut.

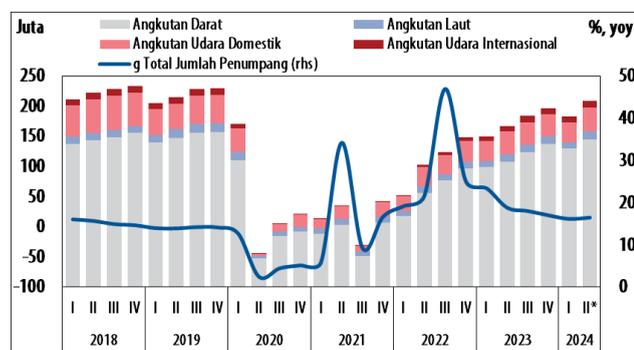
LU Transportasi dan Pergudangan

Kinerja LU Transportasi dan Pergudangan pada triwulan II 2024 diperkirakan melambat, terutama di Sumatera dan Sulampua. Perlambatan terutama dipengaruhi oleh aktivitas impor luar negeri yang lebih rendah. Namun demikian, perlambatan yang lebih dalam tertahan oleh pertumbuhan transportasi barang dalam negeri khususnya melalui jalur laut (Grafik I.12) dan pertumbuhan mobilitas pada periode Ramadan (Grafik I.13). Di Sulampua, perlambatan mobilitas dipengaruhi oleh penutupan bandara Sam Ratulangi selama 11 hari akibat bencana Gunung Ruang. Dampak bencana alam ini juga mengganggu kinerja LU Transgud di Sumatera. Sementara itu, kinerja LU Transgud di Jawa dan Balinusra tetap kuat, seiring dengan periode *high season* pariwisata dan libur sekolah.



Sumber: BPS

Grafik I.12. Pertumbuhan Transportasi Barang berdasarkan Moda Transportasi s.d Mei 2024



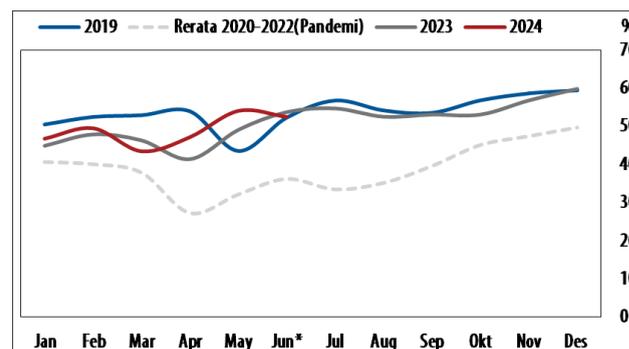
Sumber: BPS

Grafik I.13. Jumlah Penumpang berdasarkan Moda Transportasi s.d Mei 2024

Secara keseluruhan tahun 2024, kinerja LU Transportasi dan Pergudangan diperkirakan melambat di seluruh wilayah. Hal ini sejalan dengan terbatasnya kinerja ekspor sehingga mendorong penurunan kinerja logistik untuk aktivitas angkutan barang. Di Sumatera, prospek LU Transgud yang lebih lemah dipengaruhi dampak bencana alam di sejumlah daerah khususnya Sumatera Barat seperti banjir-longsor dan erupsi Gunung Marapi. Namun demikian, perlambatan kinerja LU ini yang lebih dalam tertahan oleh masih kuatnya mobilitas masyarakat sejalan aktivitas pemilu dan pilkada serentak. Selain itu, meningkatnya kunjungan wisman di Balinusra, dan bertambahnya rute penerbangan baru sepanjang 2024, terutama di wilayah Kalimantan, Sumatera, dan Sulampua tetap mendukung kinerja LU Transportasi dan Pergudangan.

LU Penyediaan Akomodasi & Makanan dan Minuman (Akmamin)

Kinerja LU Akmamin pada triwulan II 2024 diperkirakan tetap kuat, terutama di Jawa, Kalimantan dan Sulampua. Prakiraan tersebut dipengaruhi oleh peningkatan permintaan pada periode HBKN Idulfitri dan lebih banyaknya hari cuti bersama. Peningkatan LU ini terutama terjadi di wilayah Jawa, Kalimantan, dan Sulampua. Kondisi tersebut terkonfirmasi dari indikator mobilitas wisatawan nusantara (wisnus) dan tingkat okupansi hotel di destinasi wisata utama yang meningkat (Grafik I.14). Namun demikian, kinerja LU Akmamin yang lebih tinggi tertahan akibat dampak bencana alam khususnya di Sumatera.



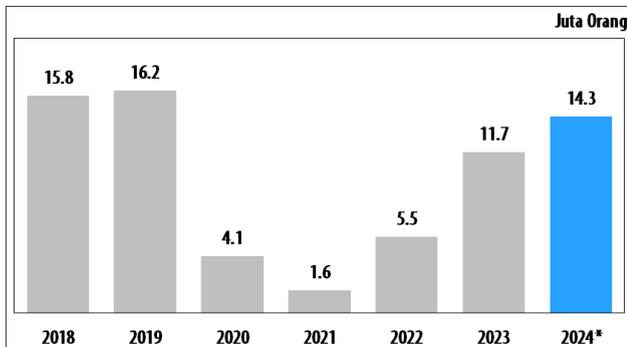
Sumber: BPS, diolah

Ket: *) Data Jun'24 merupakan angka prakiraan berdasarkan realisasi okupansi hotel di 6 wilayah (STR Global)

Grafik I.14. Tingkat Hunian Kamar Hotel

Kinerja LU Akmamin pada 2024 diperkirakan tetap meningkat, terutama di Balinusra dan Kalimantan. Prakiraan peningkatan kinerja LU akomodasi sejalan dengan penyelenggaraan kegiatan MICE berskala besar yang terus bertambah serta rencana penambahan rute dan frekuensi penerbangan domestik dan internasional,

terutama di Balinusra. Prakiraan peningkatan LU Akmamin ini terkonfirmasi dari mobilitas wisnus dan kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) yang meningkat (Grafik I.15). Peningkatan kinerja LU Akmamin yang lebih tinggi masih tertahan oleh terbatasnya kapasitas angkutan udara dan harga *jet fuel* yang diperkirakan masih berada pada level yang tinggi.



Sumber: BPS & Bank Indonesia, diolah
Ket: *) Angka proyeksi

Grafik I.15. Perkembangan Kunjungan Wisman

LU Konstruksi

Kinerja LU Konstruksi pada triwulan II 2024 meningkat, terutama ditopang Kalimantan. Akselerasi pembangunan Kawasan Inti Pusat Pemerintahan (KIPP) IKN dalam mendukung kegiatan menjelang Upacara 17 Agustus 2024 diperkirakan mendorong kinerja LU Konstruksi Kalimantan tumbuh lebih tinggi dibandingkan capaian triwulan sebelumnya. Di wilayah

lainnya, kinerja LU Konstruksi diperkirakan melambat sejalan dengan pembangunan PSN di berbagai wilayah yang relatif lebih terbatas. Di Sumatera, Sulampua dan Balinusra, aktivitas konstruksi terindikasi menurun sejalan dengan mayoritas PSN yang telah memasuki tahap penyelesaian akhir. Sementara itu, LU Konstruksi di Jawa tertahan akibat kendala pembebasan lahan dan teknis konstruksi.

LU Konstruksi wilayah pada keseluruhan 2024 diperkirakan meningkat, terutama di Jawa dan Sulampua. Berlanjutnya pembangunan PSN dan proyek swasta menopang perbaikan kinerja LU Konstruksi. Pembangunan proyek strategis *multiyear* pemerintah dan tambahan PSN, serta berlanjutnya penyelesaian berbagai proyek swasta mendorong kinerja LU Konstruksi Jawa tumbuh lebih tinggi. Aktivitas konstruksi di Sulampua, didorong oleh pembangunan PSN, Kawasan industri dan smelter nikel. Sementara itu, LU Konstruksi di Sumatera diperkirakan menurun sejalan dengan penyelesaian PSN (Jalan Tol trans Sumatera), perlambatan lebih dalam tertahan oleh penyelesaian proyek Pekan Olahraga Nasional (PON) di Aceh dan Sumatera Utara, serta proyek rehabilitasi bencana. Sejalan dengan Sumatera, pembanguan KIPP IKN di Kalimantan mendorong perlambatan kinerja LU Konstruksi. Kinerja LU Konstruksi di Balinusra juga melambat, di tengah masih berlanjutnya Pembangunan proyek *hospitality* swasta.

BAGIAN 2

Perkembangan Terkini dan Prospek Inflasi Daerah

Inflasi IHK menurun di mayoritas daerah pada triwulan II 2024. Inflasi IHK nasional pada triwulan II 2024 tercatat sebesar 2,51% (yoy), menurun dibandingkan triwulan I 2024 dan masih berada pada rentang sasaran inflasi nasional. Tekanan inflasi IHK yang menurun itu terutama didorong oleh penurunan inflasi kelompok bergejolak (*Volatile Food/VF*), seiring dengan bertambahnya pasokan pascapanen raya berbagai komoditas pangan yang berlangsung sepanjang triwulan II 2024. Sementara itu, inflasi kelompok inti (*Core Inflation*) dan inflasi kelompok harga yang diatur Pemerintah (*Administered Price/AP*) meningkat di sebagian besar daerah. Secara spasial, inflasi IHK tertinggi tercatat di Papua Pegunungan sebesar 5,65% (yoy) dan terendah di Kepulauan Bangka Belitung sebesar 1,08% (yoy).

Inflasi inti meningkat di sebagian besar wilayah. Secara nasional, inflasi inti pada triwulan II meningkat dibandingkan capaian inflasi sebelumnya. Perkembangan ini dipengaruhi oleh kenaikan harga emas dan kenaikan permintaan pada periode HBKN Idulfitri. Sementara itu, ekspektasi inflasi tetap terjaga, didukung oleh berbagai bauran kebijakan Bank Indonesia. Inflasi inti pada triwulan II disumbang terutama oleh komoditas emas perhiasan, dengan kenaikan harga tertinggi terjadi di Papua Barat.

Inflasi *volatile food* menurun di mayoritas wilayah. Secara nasional, penurunan inflasi VF dipengaruhi oleh meningkatnya pasokan seiring dengan berlangsungnya panen raya beras, aneka cabai, bawang merah serta terjaganya harga pakan ternak. Beberapa komoditas VF yang memberikan andil deflasi paling dalam pada triwulan II 2024, yakni telur ayam ras dan aneka ikan. Penurunan inflasi kelompok VF juga didukung sejumlah upaya sinergi pengendalian inflasi Tim Pengendalian Inflasi Pusat (TPIP) dan Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) melalui GNPIP di berbagai daerah. Implementasi GNPIP di antaranya melalui: 1) penguatan ketahanan komoditas pangan strategis; 2) penguatan kapasitas budidaya pangan mandiri; 3) optimalisasi kerjasama antar daerah; 4) dukungan fasilitasi distribusi pangan; 5) dukungan optimalisasi operasi pasar/pasar murah/SPHP dan GPM; 6) penguatan digitalisasi dan data pangan; serta 7) penguatan koordinasi dan komunikasi.

Inflasi *administered price* meningkat di sebagian besar wilayah. Secara nasional, inflasi AP pada triwulan II 2024

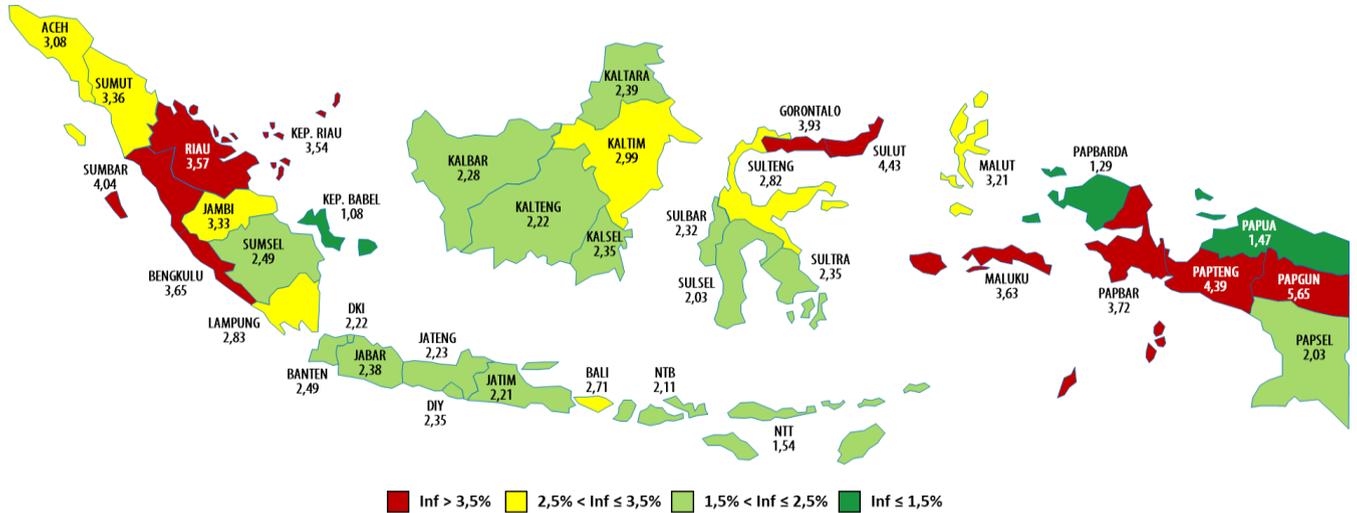
disumbang oleh inflasi komoditas sigaret kretek mesin dan tarif angkutan udara. Meningkatnya inflasi sigaret kretek mesin merupakan dampak dari kenaikan tarif cukai rokok sejak awal tahun. Kenaikan harga tertinggi sigaret kretek mesin terjadi di Sulawesi Tenggara. Sementara itu, kenaikan tarif angkutan udara didorong meningkatnya permintaan pada periode HBKN dan libur sekolah. Kenaikan tarif angkutan udara tertinggi terjadi di Kep. Bangka Belitung. Selain itu, implementasi beberapa kebijakan tarif yang menjadi kewenangan Pemerintah Daerah pada triwulan II 2024 juga turut mendorong inflasi AP. Hal ini terkait dengan kenaikan tarif parkir di Kalimantan Selatan, Bali dan Sulawesi Barat serta tarif air minum PAM di Kalimantan Selatan.

Dengan perkembangan tersebut, inflasi IHK pada keseluruhan tahun 2024 diperkirakan tetap terkendali dan berada pada rentang sasaran 2,5±1%. Bauran kebijakan Bank Indonesia secara konsisten diarahkan untuk menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah sebagai langkah *pre-emptive* dan *forward looking* untuk memastikan inflasi tetap terkendali dalam sasaran target. Ekspektasi inflasi yang terkendali juga berkontribusi positif terhadap terkendalinya inflasi kelompok inti di mayoritas wilayah. Selain itu, Bank Indonesia akan terus memperkuat koordinasi kebijakan dengan Pemerintah Pusat dan Daerah (TPIP dan TPID) melalui program Gerakan Nasional Pengendalian Inflasi Pangan (GNPIP) di berbagai daerah untuk mengendalikan inflasi pangan.

Secara spasial, inflasi IHK di berbagai provinsi di wilayah Sumatera diperkirakan lebih tinggi dari daerah lainnya. Tingginya inflasi di Sumatera terutama dipengaruhi oleh dampak bencana alam di sentra produksi lokal. Kondisi tersebut menyebabkan berkurangnya kesuburan tanah dan penurunan kualitas panen. Sementara itu, inflasi kelompok AP diperkirakan lebih rendah, sejalan dengan kebijakan pemerintah pusat yang masih menjaga harga energi serta kebijakan kenaikan tarif di daerah yang masih relatif terbatas. Meski demikian, rencana peningkatan tarif dan retribusi yang ditetapkan oleh daerah ke depan tetap perlu dicermati. Inflasi kelompok VF juga diperkirakan lebih rendah sejalan dengan realisasi produksi yang lebih baik dari prakiraan. Hal ini didukung oleh kondisi cuaca yang kondusif dan berbagai upaya peningkatan produktivitas pertanian di berbagai

daerah. Meski demikian, dampak perubahan iklim dan permasalahan struktural terkait produktivitas dan kesinambungan pasokan antarwaktu tetap perlu menjadi perhatian. Selain itu, ketidakpastian kondisi geopolitik juga perlu diwaspadai karena dapat meningkatkan biaya bahan baku produksi yang

bersumber dari impor. Oleh karena itu, fokus utama upaya pengendalian inflasi pangan ke depan akan diarahkan untuk memastikan ketersediaan pasokan antarwaktu dan menjaga kelancaran distribusi dari daerah sentra ke nonsentra, serta memperkuat komunikasi dalam rangka menjaga ekspektasi inflasi.



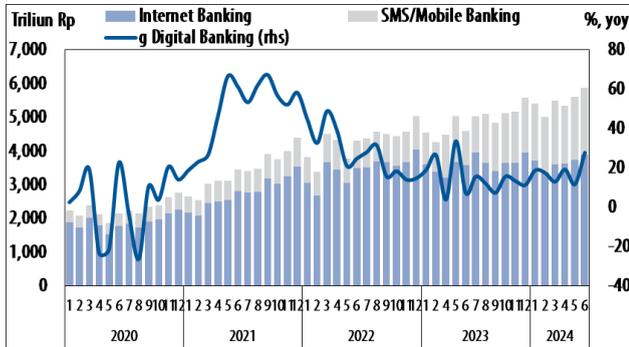
Sumber: BPS, diolah

Gambar II.1. Peta Inflasi IHK Berdasarkan Provinsi, Triwulan II 2024 (%oy)

BAGIAN 3

Perkembangan Terkini Sistem Pembayaran dan Pengelolaan Uang Rupiah

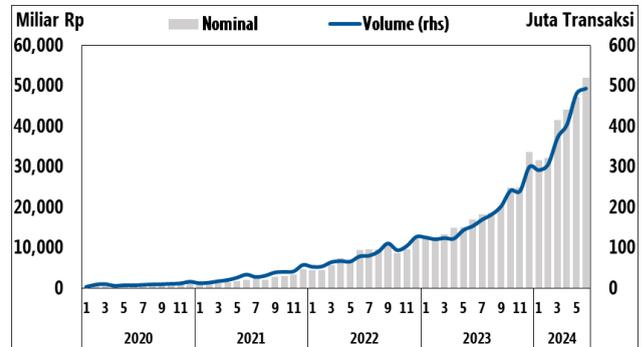
Kinerja transaksi ekonomi dan keuangan digital pada triwulan II 2024 tetap tumbuh kuat. Nominal transaksi menggunakan kanal *digital banking* tumbuh 27% (yoy) pada triwulan II 2024 (Grafik III.1). Sejalan dengan hal tersebut, nilai transaksi melalui Uang Elektronik (UE) pada triwulan II 2024 tumbuh sebesar 39,5% (yoy), sedikit lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan triwulan sebelumnya sebesar 40,31% (yoy). Di sisi lain, transaksi melalui Alat Pembayaran dengan Menggunakan Kartu (APMK) khususnya kartu ATM/Debit berkontraksi sebesar 4,4% (yoy). Namun demikian, transaksi ritel melalui Sistem Kliring Nasional Bank Indonesia (SKNBI) pada triwulan II 2024 secara nominal tumbuh 1,29%. Sementara itu, transaksi nominal besar melalui Sistem BI *Real Time Gross Settlement* (RTGS) meningkat sebesar 12,42% (yoy), membaik dibandingkan triwulan sebelumnya yang berkontraksi sebesar 1,2% (yoy). Sedangkan nominal transaksi BI-FAST tumbuh 56,51% (yoy).



Sumber: Bank Indonesia

Grafik III.1. Transaksi *Digital Banking*

Bank Indonesia bersama Kementerian/Lembaga terkait terus mendorong digitalisasi sistem pembayaran serta edukasi kepada masyarakat. Upaya tersebut antara lain dilakukan dengan terus mendorong penggunaan QRIS di seluruh daerah, terutama bagi pelaku usaha UMKM. Hingga bulan Juni 2024, jumlah *merchant* QRIS telah mencapai 32,7 juta *merchant* yang sebagian besar merupakan UMKM, dan jumlah pengguna QRIS sebanyak 50,5 juta atau meningkat 36,54% (yoy). Akselerasi akseptasi QRIS terlihat dari peningkatan transaksi QRIS secara nominal maupun volume hingga triwulan II 2024 (Grafik III.2) dengan total volume sebesar 1,38 miliar transaksi dan nominal sebesar Rp 143,51 T pada Juni 2024.



Sumber: Bank Indonesia

Grafik III.2. Transaksi *QRIS*

Bank Indonesia dan Bank for International Settlements (BIS) bersama Bank Negara Malaysia, Banko Sentral ng Pilipinas, Monetary Authority of Singapore, Bank of Thailand telah menyelesaikan *blueprint* (cetak biru) Tahap 3 Proyek Nexus. Proyek Nexus merupakan inisiatif dari BIS Innovation Hub yang bertujuan untuk meningkatkan pembayaran antarnegara dengan menghubungkan berbagai sistem pembayaran instan domestik (*instant payment systems/ IPS*) secara global. Nexus dirancang untuk menstandarisasi metode konektivitas agar IPS domestik dapat terhubung satu sama lain. Standardisasi Nexus memungkinkan operator suatu negara hanya perlu membuat satu koneksi ke Nexus, tanpa harus membuat koneksi khusus dengan setiap negara yang ingin dihubungkan. Dengan demikian, cukup dengan koneksi tunggal, IPS negara peserta dapat saling terhubung satu sama lain. Dengan demikian, para negara peserta dapat melakukan interkoneksi pembayaran instan domestik dengan lancar. Selanjutnya, Proyek Nexus akan melangkah pada pengembangan Tahap 4 dengan fokus pada pembentukan entitas baru, yaitu Nexus Scheme Organization (NSO), yang akan bertanggung jawab mengelola skema Nexus dan melanjutkan misi untuk mencapai pembayaran antarnegara secara instan. Bank Indonesia akan melanjutkan partisipasinya sebagai pengamat (*observer*) untuk mencermati pengembangan proyek tersebut.

Bank Indonesia terus memastikan ketersediaan uang Rupiah dalam jumlah yang cukup, pecahan yang sesuai, dengan kualitas yang terjaga di seluruh wilayah NKRI. Upaya tersebut dilakukan melalui program pengedaran

uang Rupiah ke daerah Terdepan, Terluar, Terpencil (3T) serta kegiatan Kas Keliling dan Kas Titipan yang dikemas dalam Ekspedisi Rupiah Berdaulat. Uang Kartal Yang Diedarkan (UYD) hingga triwulan II 2024 tercatat tumbuh sebesar 6,6% (yoy), lebih rendah dari pertumbuhan triwulan sebelumnya yang sebesar 13,2% (yoy). Selain itu, edukasi dan kampanye Cinta Rupiah juga diperluas

dengan tujuan mengedukasi masyarakat untuk senantiasa menyayangi Rupiah dengan mengenali ciri keaslian uang Rupiah yaitu Dilihat, Diraba, Diterawang (3D), dan merawat Rupiah yang dimiliki dengan baik yaitu Jangan dilipat, Jangan dicoret, Jangan diremas, Jangan distapler, dan Jangan dibasahi (5J).

BAGIAN 4

Isu Strategis: Pembiayaan Sektor yang Memiliki Daya Ungkit Tinggi Bagi Perekonomian

Perekonomian global masih diliputi ketidakpastian di tengah prospek perekonomian nasional yang relatif lebih stabil. Pertumbuhan terbatas PDB global diperkirakan sebesar 3,2% dengan dibayangi risiko fragmentasi harga komoditas dan depresiasi nilai tukar di sebagian besar negara. Dinamika geopolitik seperti konflik di Rusia – Ukraina dan di Kawasan Timur Tengah juga berpotensi menyebabkan terjadinya gangguan pada perekonomian nasional terutama dari sisi risiko disrupsi rantai pasok dan peningkatan inflasi barang impor. Selain itu, risiko juga ditimbulkan dari divergensi kebijakan moneter di beberapa negara maju seperti *European Central Bank* (ECB) yang telah menurunkan suku bunganya sementara *Fed Funds Rate* (FFR) masih berada pada level yang tinggi dan diperkirakan bertahan hingga akhir tahun 2024. Dari sisi kinerja domestik, pertumbuhan ekonomi Indonesia tetap kuat di tengah ketidakpastian global, didukung oleh bauran kebijakan Bank Indonesia dan Pemerintah. Kondisi ini juga relatif sejalan dengan pertumbuhan ekonomi dan inflasi regional yang sesuai target, dengan kinerja beberapa sektor utama yang berpotensi dapat ditingkatkan.

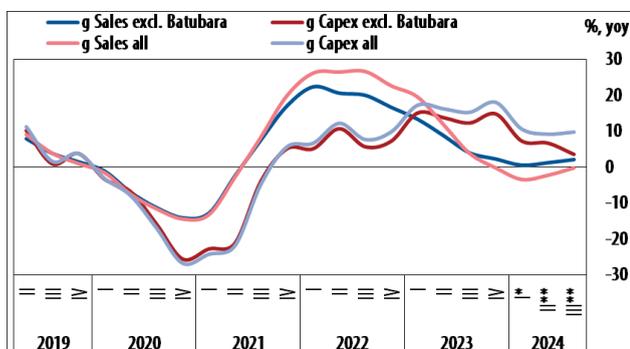
Bank Indonesia menerapkan bauran kebijakan untuk menjaga stabilitas dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Dalam hal ini, kebijakan moneter diarahkan untuk menjaga stabilitas sementara kebijakan makroprudensial diarahkan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi melalui intermediasi yang optimal dengan tetap menjaga stabilitas sistem keuangan. Sebagai upaya penguatan intermediasi dilakukan perumusan dan formulasi kebijakan instrumen makroprudensial di antaranya adalah dengan penerapan Kebijakan Insentif Likuiditas Makroprudensial (KLM) yang mulai berlaku 1 Oktober 2023 untuk Bank Umum Konvensional maupun Syariah, serta Unit Usaha Syariah. Melalui KLM, perbankan memiliki ruang penyaluran pembiayaan yang lebih luas sehingga menjaga kecukupan likuiditas sekaligus menjaga risiko kredit untuk tetap rendah. Dari sisi permintaan, KLM dapat menopang pertumbuhan kinerja korporasi sekaligus mendorong konsumsi rumah tangga untuk tetap kuat. Insentif makroprudensial yang lebih *targeted* juga berpotensi memperkuat kinerja sektoral, baik secara nasional maupun spasial.

Percepatan pembiayaan yang optimal diperlukan untuk mendorong akselerasi pertumbuhan sektor ekonomi utama daerah dengan tetap menjaga risiko sistemik yang termitigasi dan terkelola serta didukung inklusi ekonomi dan keuangan yang kuat. Dari sisi permintaan, kinerja korporasi secara keseluruhan masih menunjukkan perkembangan yang positif. Secara spasial kinerja korporasi juga membaik dengan kecenderungan yang meningkat di seluruh sektor ekonomi. Di sisi lain, masih terdapat tantangan yang perlu diperhatikan seperti pemerataan kinerja korporasi khususnya di sektor yang terkait dengan KLM, perlambatan kinerja UMKM, dan tingginya penggunaan dana internal dalam rencana bisnis, ekspansi, maupun investasi korporasi. Dari sisi penawaran, secara umum kredit pada sektor yang terkait dengan KLM cenderung meningkat ditopang kondisi spasial yang juga tumbuh positif dengan ruang pembiayaan yang terbuka di semua sektor. Beberapa tantangan pembiayaan memerlukan dukungan strategi kebijakan dan operasional antara lain terkait pemerataan kredit pada sektor KLM antarwilayah, keterbatasan *risk appetite* perbankan, hingga kredit UMKM yang melambat disertai peningkatan risiko.

Percepatan pembiayaan dapat dilakukan melalui sinergi dan koordinasi kebijakan pusat dan daerah dan difokuskan pada penyempurnaan skema pembiayaan, perluasan akses, dan insentif kebijakan sehingga prospek pembiayaan terjaga dengan baik. Inovasi dan transformasi kebijakan melalui sinergi dan koordinasi dengan otoritas keuangan dan kementerian/lembaga di setiap daerah perlu diperkuat dan dilakukan secara lebih terstruktur. Penguatan kebijakan diarahkan untuk berfokus pada optimalisasi insentif KLM dengan mempertimbangkan sektor unggulan daerah yang berdaya ungkit tinggi berikut model bisnis dan pembiayaan yang potensial. Melalui berbagai upaya penguatan dan penyempurnaan dimaksud, diharapkan target pertumbuhan kredit yang stabil dan optimal pada rentang 10% – 12% di tahun 2024 dan 11% - 13% pada tahun 2025, target pertumbuhan ekonomi sebesar 4,7% - 5,5% di tahun 2024 dan 4,8% - 5,6% di tahun 2025, serta optimalisasi insentif KLM hingga mencapai 4% dapat tercapai.

Asesmen Perkembangan Terkini Sisi Permintaan

Secara keseluruhan, kinerja korporasi menunjukkan perkembangan positif disertai potensi peningkatan permintaan kredit. Pertumbuhan penjualan korporasi diperkirakan terus meningkat ditopang oleh peningkatan penjualan di mayoritas sektor kecuali pertambangan batu bara yang mengalami kontraksi disebabkan penurunan harga komoditas batu bara global. Optimisme pertumbuhan penjualan juga tercermin pada tren perbaikan kinerja korporasi pada sektor KLM. Peningkatan pertumbuhan penjualan korporasi sektor KLM melanjutkan pemulihan pascapandemi dengan kontribusi tertinggi dari sektor hilirisasi. Hal ini sejalan dengan relatif tingginya peran korporasi pada sektor minerba dan nonminerba dalam meningkatkan pendapatan melalui penguatan *value chain* pada berbagai rantai industri. Minat investasi korporasi juga membaik ditunjukkan dari pengeluaran modal (*capital expenditure/capex*) korporasi yang lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya. Peningkatan ini terjadi sebagian besar pada sektor industri pengolahan, perdagangan, serta pertambangan dan penggalian. Kontribusi terbesar *capex* korporasi secara keseluruhan didominasi dari sektor pariwisata dan ekonomi kreatif serta sektor hilirisasi yang memiliki pangsa *capex* berturut – turut sebesar 44% dan 34%. Secara umum, meningkatnya *capex* ditopang oleh membaiknya dukungan investasi seperti mulai stabilnya kepastian kebijakan paska pilpres dan kebutuhan ekspansi bisnis terkait operasional penjualan. Meningkatnya kebutuhan investasi dan penjualan berpotensi meningkatkan *demand* pembiayaan. Selain itu, kas korporasi yang mulai menurun memperluas ruang intermediasi.



Sumber: Bloomberg 2024, diolah

Grafik IV.1. Perkembangan Kinerja Korporasi

Perkembangan aspek ketahanan secara agregat juga masih kuat tercermin dari terjaganya kemampuan bayar dan *leverage* korporasi. Capaian *Interest Coverage Ratio*

(ICR) korporasi pada triwulan III 2024 diperkirakan jauh lebih tinggi di atas *threshold* 1,0 kali. Hal ini menunjukkan korporasi secara keseluruhan memiliki pendapatan yang lebih besar dibandingkan kewajiban bunga sehingga mampu melakukan pembayaran atas bunga pinjaman yang belum lunas. Kondisi *leverage* korporasi juga tetap kuat seiring dengan likuiditas yang terjaga. *Debt to Equity Ratio* (DER) cenderung dalam tren yang menurun pada triwulan III 2024. Penurunan ini mengindikasikan kondisi utang korporasi yang relatif lebih rendah dibandingkan pendanaan dari ekuitas sehingga lebih *robust* terhadap beberapa faktor risiko kredit seperti kenaikan suku bunga dan kekurangan dana internal untuk pelunasan. Tren menurunnya utang korporasi terhadap ekuitas juga dapat menunjukkan preferensi pemilihan sumber pendanaan korporasi yang saat ini lebih berimbang khususnya dalam meningkatkan efisiensi dan ekspansi bisnis korporasi. Kecukupan likuiditas korporasi juga relatif lebih memadai dilihat dari kondisi *current ratio* yang cenderung meningkat. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa umumnya korporasi masih mampu memaksimalkan pengelolaan aset dalam memenuhi kewajiban jangka pendek sehingga dapat bertahan dalam menghadapi *downside risk*. Lebih spesifik, umumnya korporasi pada sektor KLM telah mencapai kemampuan bayar yang baik (ICR>1,0) dengan kecenderungan meningkat. Selain itu, kondisi *leverage* cenderung menurun terutama dibandingkan dengan peningkatan pascapandemi. Perlu diwaspadai sektor perumahan yang meski memiliki tingkat kemampuan bayar relatif tinggi (ICR>10,0) tetapi dalam tren yang menurun.

Secara spasial, kinerja korporasi di semua wilayah mengalami pemulihan, menguat dibandingkan triwulan sebelumnya. Pertumbuhan penjualan di semua wilayah menunjukkan peningkatan dengan capaian pertumbuhan tertinggi pada wilayah Jawa. Peningkatan pertumbuhan juga terjadi untuk *capex* korporasi dengan wilayah Jawa juga mencatatkan capaian tertinggi. Di sisi lain, wilayah Balinusra masih membutuhkan dukungan untuk meningkatkan kinerja korporasi daerah mengingat kinerja penjualan dan *capex* yang relatif tertinggal dibandingkan wilayah lainnya. Kapasitas korporasi untuk melakukan investasi juga masih relatif besar ditunjukkan dari masih rendahnya rasio *capex to sales* dan *capex to fixed asset* dibandingkan periode prapandemi di seluruh wilayah. Indikator aktivitas korporasi juga membaik dilihat dari kondisi *inventory turnovers* yang meningkat dengan *working capital cycle* yang cenderung stabil.

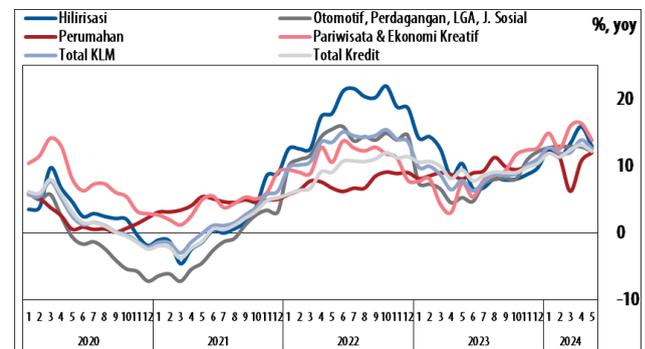
Korporasi yang bergerak di sektor KLM juga menunjukkan tren peningkatan kinerja di seluruh wilayah. Implementasi KLM terhadap pemulihan kinerja sektoral juga mendorong pemulihan kinerja sisi *demand*, sebagaimana tercermin dari peningkatan penjualan di hampir seluruh sektor setelah periode implementasi KLM. Wilayah Jawa menjadi kontributor peningkatan penjualan tertinggi pada sektor hilirisasi, perdagangan, jasa sosial dan pendidikan, serta otomotif. Adapun korporasi di wilayah Balinusra memiliki kontribusi penjualan tertinggi untuk sektor perumahan, listrik, gas, dan air, serta pariwisata dan ekonomi kreatif. Sementara itu, pertumbuhan beberapa sektor masih belum merata dan memerlukan dukungan khususnya otomotif, listrik, gas, dan air, serta perumahan untuk meningkatkan kapabilitas intermediasinya.

Kondisi kinerja UMKM cenderung melemah seiring penjualan yang dalam tren menurun. Penurunan ini terjadi khususnya di wilayah Sulampua, Balinusra, dan Jawa, sebaliknya wilayah Kalimantan dan Sumatera masih mengalami penguatan. Penyebab menurunnya kinerja UMKM ini cenderung dipengaruhi dari sisi permintaan, *seasonal*, dan faktor operasional. Terjadinya kegagalan produksi akibat kondisi cuaca, risiko penyakit tanaman dan ternak, serta rendahnya pembelian masyarakat secara lebih spesifik menjadi penyebab sebagian besar wilayah mengalami penurunan kinerja.

Asesmen Perkembangan Terkini Sisi Penawaran

Momentum perbaikan dari sisi *demand* juga sejalan dengan penguatan di sisi penawaran. Pembiayaan dari perbankan terus mengalami perbaikan dengan peningkatan kredit Mei 2024 mencapai 12,15% yoy lebih tinggi dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu atau sebesar 9,39% yoy. Seluruh kredit ke sektor KLM juga meningkat dengan pertumbuhan tertinggi pada sektor pariwisata dan ekonomi kreatif yang mencapai 13,87% yoy. Sementara dilihat dari deviasi pertumbuhan dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya, subsektor listrik, gas, dan air menunjukkan akselerasi tertinggi. Meningkatnya pertumbuhan kredit ini tidak lepas dari peran implementasi KLM yang mampu memberikan insentif kepada perbankan agar terus meningkatkan capaian kredit di seluruh sektor. Berdasarkan pangsa penyaluran kredit sektor KLM, wilayah Jawa masih mendominasi untuk semua sektor. Di sisi lain, terdapat beberapa subsektor perluasan KLM yang perlu didorong peningkatan pembiayaannya, yaitu

sektor jasa sosial & pendidikan serta otomotif yang masih mengalami perlambatan kredit. Risiko kredit seluruh sektor KLM masih terjaga dengan baik yang ditunjukkan oleh NPL yang stabil di bawah 5% dan menurunnya LaR.



Sumber: Bank Indonesia

Grafik IV.2. Perkembangan Kredit Agregat dan KLM

Pertumbuhan kredit spasial juga meningkat pada mayoritas sektor KLM di seluruh wilayah ditopang risiko kredit yang terjaga. Seluruh sektor di wilayah Balinusra memiliki pertumbuhan kredit yang lebih tinggi dibandingkan periode yang sama di tahun lalu, namun perlu diwaspadai NPL sektor pariwisata dan ekonomi kreatif yang lebih dari *threshold* atau mencapai 5,23%. Wilayah Jawa juga menunjukkan pertumbuhan kredit lebih tinggi di sebagian besar sektor KLM kecuali subsektor jasa sosial pendidikan dan otomotif dengan seluruh sektor memiliki risiko kredit yang terjaga. Sementara wilayah Kalimantan menunjukkan LaR yang tinggi di subsektor Listrik, Gas, dan Air disebabkan oleh menurunnya kinerja sektor ketenagalistrikan khususnya di Provinsi Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah serta pemulihan atas dampak pandemi yang masih berlangsung. Pertumbuhan kredit wilayah Sulampua dan Sumatera di sebagian besar sektor juga menunjukkan akselerasi. Di sisi lain, beberapa sektor di wilayah Sulampua dan Sumatera masih membutuhkan dukungan intermediasi mengingat pertumbuhan kredit yang lebih rendah yaitu pada subsektor otomotif dan perdagangan. Dari sisi ketahanan, perlu diperhatikan NPL subsektor perdagangan di Sumatera yang sedikit di atas *threshold* atau sebesar 5,05%.

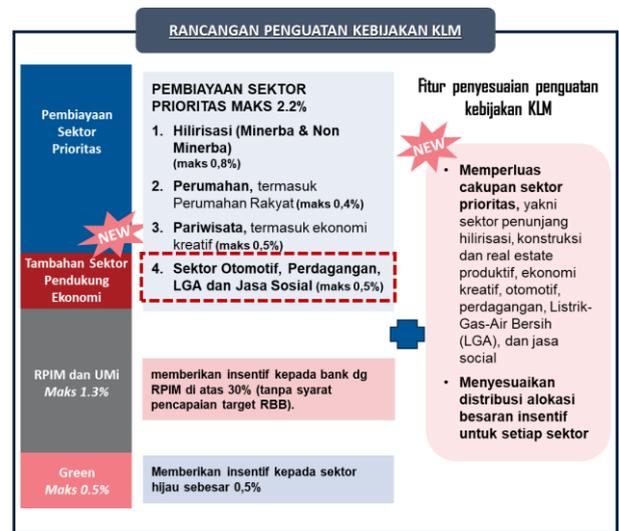
Pembiayaan pada sektor tanaman pangan dan perkebunan juga perlu mendapatkan perhatian mengingat tingginya peran produksi di sektor tersebut terutama terhadap pengendalian inflasi. Kredit pangan dan perkebunan tumbuh tinggi dan dalam tren meningkat. Pertumbuhan ini ditopang dari penyaluran di wilayah Jawa khususnya komoditas sawit dan padi. Perkembangan risiko kredit sektor tanaman pangan dan

perkebunan juga relatif rendah dan terjaga. NPL sektor tanaman pangan dan perkebunan pada bulan Mei 2024 mencapai 1,48% dengan risiko tertinggi per komoditas tanaman adalah kacang kedelai yang mencapai 4,34% dengan LaR sebesar 12,91%.

Ke depan, potensi pembiayaan daerah masih tinggi didorong oleh kebutuhan operasional korporasi khususnya pada sektor penyediaan akomodasi, industri pengolahan, dan perdagangan. Berdasarkan hasil survei pembiayaan Juni 2024, permintaan pembiayaan beberapa daerah cenderung meningkat pada triwulan I 2024 dan berpotensi tetap meningkat pada triwulan mendatang. Kenaikan permintaan pembiayaan ini utamanya didorong untuk pemenuhan kebutuhan aktivitas operasional perusahaan khususnya pada sektor penyediaan akomodasi, industri pengolahan, dan perdagangan dengan risiko kredit yang relatif masih terjaga. Selain itu, korporasi juga lebih mempertimbangkan preferensi pendanaan dari perbankan dibandingkan penggunaan laba ditahan di samping penggunaan fasilitas pendanaan perbankan serta pinjaman dari perusahaan afiliasi atau perusahaan induk. Namun demikian, masih terdapat sejumlah tantangan pembiayaan di daerah yang memerlukan strategi kebijakan dan koordinasi untuk mendorong pembiayaan sektor yang memiliki daya ungkit tinggi.

Rekomendasi Kebijakan dan Koordinasi

Pemetaan sektor unggulan di daerah menjadi hal yang krusial dalam merumuskan penguatan kebijakan pembiayaan perbankan di daerah. Bank Indonesia memperkuat kebijakan insentif Likuiditas makroprudensial (KLM) yang efektif berlaku mulai 1 Juni 2024. Kebijakan KLM bertujuan untuk memberikan insentif likuiditas dalam bentuk pengurangan kewajiban Giro Wajib Minimum (GWM) kepada bank yang menyalurkan kredit atau pembiayaan kepada sektor yang memiliki daya ungkit tinggi bagi perekonomian, inklusif, dan berwawasan lingkungan. Dalam penguatan kebijakan KLM tersebut Bank Indonesia mendefinisikan kembali sektor kredit atau pembiayaan yang memiliki daya ungkit tinggi, yaitu pada sektor prioritas/unggulan yang tercakup terdiri dari sektor hilirisasi (minerba dan non minerba), perumahan, pariwisata dan ekonomi kreatif (ekraf), serta sektor otomotif, perdagangan, listrik gas dan air (LGA), dan jasa sosial.



Gambar IV.1. Cakupan Sektor KLM

Bank Indonesia melalui Kantor Perwakilan Dalam Negeri telah mengidentifikasi sektor-sektor KLM (Tabel IV.1) yang menjadi unggulan di daerah beserta *success story* model pembiayaannya. Secara umum sektor-sektor unggulan pada masing-masing daerah tersebut telah tercakup dalam sektor yang memperoleh insentif KLM.

Tabel IV.1. Hasil *mapping* sektor unggulan daerah

Daerah	Sektor Unggulan
Sumatera	i. Hilirisasi: CPO, Karet, Pangan (Padi & Cabai Merah), & Aluminium
	ii. Perumahan: Real Estate & Konstruksi
	iii. Pariwisata & Ekraf: Industri Animasi/Game & Elektronik
	iv. Perdagangan-Otomotif-LGA-Jasa Sosial: Otomotif dan Perdagangan Besar/Eceran
Kalimantan	Hilirisasi:
	- Minerba: Pertambangan (Coal to Semi Cokes dan Amonia, Bauksit-Alumina) - Non-Minerba: Pertanian (Kelapa Sawit dan produk turunannya)
Sulampua	i. Hilirisasi: Perikanan, Industri Logam Dasar & Perikanan
	ii. Perumahan: Real Estate & Konstruksi
	iii. Pariwisata & Ekraf: Penyedia Akomodasi, Makanan, & Minuman (Akmamin)
	iv. Otomotif-Perdagangan-LGA-Jasa Sosial: Otomotif
Jawa	i. Hilirisasi: Industri Pengolahan
	ii. Otomotif-Perdagangan-LGA-Jasa Sosial: Otomotif & LGA
	iii. Pariwisata & Ekraf: Penyedia Akomamin
	iv. Perumahan: Real Estate & Konstruksi
Bali Nusra	i. Pariwisata & Ekraf: Penyedia Akomamin serta kerajinan dan seni rupa.
	ii. Hilirisasi: Perikanan, Pertambangan, dan Tembaga
	iii. Otomotif-Perdagangan-LGA-J.Sosial: Sektor energi listrik dan otomotif,
	iv. Perumahan: Perumahan Residensial (Villa)

Pengembangan model pembiayaan yang tepat untuk meningkatkan kredit atau pembiayaan perbankan ke sektor KLM unggulan daerah berpotensi mendorong daya ungkit perekonomian daerah. Beberapa model pembiayaan sesuai karakteristik sektor KLM unggulan daerah berpotensi untuk terus dioptimalkan dan direplikasi di daerah lainnya yang memiliki fokus sektor KLM unggulan yang sama. Pertama, pada sektor hilirisasi, terdapat *success story* model bisnis pembiayaan *value chain financing*, sindikasi, dan skema *two stepped* dan *reimburse loan* dari perbankan pada beberapa proyek di wilayah Sumatera, Kalimantan, dan Sulampua. Kedua, pada sektor unggulan otomotif dan

perdagangan di Jawa terdapat skema pembiayaan *value chain financing* pada rantai industri kendaraan bermotor yang dapat direplikasi pada pembiayaan industri kendaraan bermotor di wilayah lain seperti di Sumatera dan Kalimantan. Ketiga pada skema pembiayaan sektor perumahan, skema pembiayaan *Rent to Owned* (RTO) bagi masyarakat berpenghasilan rendah yang telah dilakukan pada beberapa wilayah di Sumatera dan Sulampua dapat direplikasi untuk mendorong kepemilikan rumah khususnya untuk Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR). Terakhir pada sektor pariwisata dan ekraf skema pembiayaan kredit usaha rakyat (KUR) *channeling* melalui Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) kepada pelaku usaha sektor pariwisata di Balinusra dapat menjadi sebuah percontohan yang dapat turut diimplementasikan di wilayah destinasi wisata Nusantara.

Di sisi lain, aktivitas usaha pada sektor KLM unggulan daerah masih dihadapkan pada beberapa tantangan yang berpotensi menghambat pertumbuhan pembiayaannya. Pada sektor hilirisasi yang menjadi sektor unggulan di Sumatera, Kalimantan, dan Sulampua, karakteristik sektor hilirisasi seperti komoditas pertanian (sawit/CPO) dan barang tambang umumnya membutuhkan dukungan permodalan yang besar untuk melakukan hilirisasi menjadi berbagai jenis produk turunannya. Namun, aktivitas hilirisasi di beberapa daerah saat ini belum didukung pembiayaan yang optimal, dipengaruhi oleh fenomena adanya risiko gagal panen dan fluktuasi harga komoditas yang juga tinggi. Hal inilah yang menyebabkan perbankan cenderung lebih berhati-hati untuk meningkatkan pembiayaannya ke sektor tersebut. Pembiayaan *value chain* sektor otomotif yang menjadi sektor KLM unggulan di Jawa mendapatkan tantangan dari kinerja permintaan otomotif yang masih belum setinggi kondisi prapandemi. Selanjutnya pada sektor perumahan termasuk subsektor konstruksi dan *real estate* khususnya yang berada di wilayah Sumatera, Sulampua, dan Balinusra, dihadapkan pada tantangan kondisi *backlog supply* perumahan yang masih tinggi baik pada perumahan untuk MBR maupun non-MBR.

Sementara itu, pada sektor unggulan daerah yang didominasi pelaku UMKM (non-formal) seperti sektor pariwisata dan ekraf di wilayah Balinusra dihadapkan pada tantangan akses pembiayaan masyarakat yang masih terbatas. Hal ini karena pelaku usaha nonformal kesulitan dalam pemenuhan kriteria persyaratan pengajuan kredit yang ditentukan perbankan. Di sisi lain, kinerja sektor pariwisata di beberapa daerah masih

belum pulih pascapandemi, yang tercermin kunjungan wisatawan yang masih rendah di beberapa daerah destinasi wisata.

Secara umum, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga tantangan utama untuk mengoptimalkan pertumbuhan pembiayaan sektor KLM unggulan daerah, yaitu i) model pembiayaan yang belum tepat dengan karakteristik sektor dan daerah; ii) akses pembiayaan yang masih terbatas di tengah kebutuhan pembiayaan yang tinggi; serta iii) *appetite* penyaluran kredit dan pembiayaan perbankan yang masih perlu didorong pada sektor-sektor tertentu.

Bank Indonesia senantiasa akan terus memperkuat implementasi bauran kebijakan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan sekaligus menjaga stabilitas sistem keuangan. Di tengah berbagai potensi dan tantangan dalam pembiayaan, diperlukan penguatan sinergi kebijakan pusat dan daerah. Sinergi tersebut ditujukan untuk mengisi celah (*gap*) tantangan pembiayaan perekonomian khususnya kepada sektor KLM unggulan daerah. Di sisi *demand* pembiayaan, kinerja korporasi daerah mulai pulih sehingga perlu didukung pembiayaannya, sementara dari sisi *supply* pembiayaan yang disalurkan perbankan masih belum merata.

Sinergi kebijakan pemerintah pusat dan daerah dapat difokuskan pada tiga strategi utama, yaitu i) strategi untuk mengembangkan model pembiayaan yang tepat; ii) strategi untuk meningkatkan akses pembiayaan pelaku usaha; serta iii) strategi untuk mengoptimalkan implementasi kebijakan KLM untuk mendorong *appetite* perbankan untuk menyalurkan pembiayaan kepada sektor KLM unggulan daerah.

Pada strategi pengembangan model pembiayaan, Bank Indonesia melalui Kantor Perwakilan Dalam Negeri akan memperkuat komunikasi dan koordinasi dalam mengembangkan model bisnis pembiayaan sektor unggulan dan mendorong replikasi model pembiayaan antara lain melalui kegiatan *business matching* dalam pelaksanaan *flagship event* di daerah.

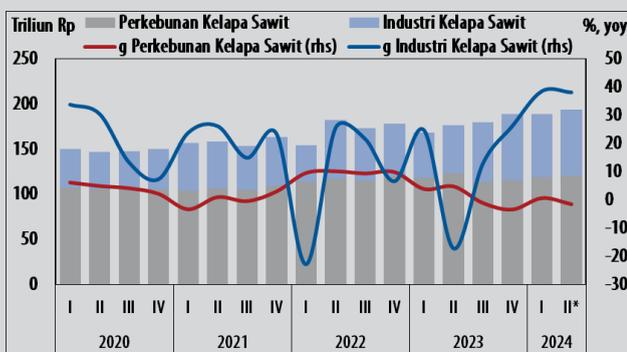
Pada strategi peningkatan akses pembiayaan pelaku usaha, Bank Indonesia melalui Kantor Perwakilan Dalam Negeri akan terus memperkuat *strategic advisory* kepada *stakeholders* dan pelaku usaha di daerah, memperkuat *market intelligent* serta sinergi promosi produk dan investasi sektor KLM unggulan daerah. Bank Indonesia juga terus berupaya untuk meningkatkan literasi keuangan yang tersinergi dengan program pengembangan ekosistem UMKM dan klaster binaan.

Pada strategi kebijakan di sisi *supply* pembiayaan, Bank Indonesia senantiasa akan memperkuat sinergi kebijakan perekonomian nasional dan daerah serta

penguatan komunikasi kepada perbankan khususnya kepada pihak pengambil kebijakan kredit perbankan baik dari level pusat maupun daerah.

Success Story Model Bisnis Pembiayaan Kepada Petani Plasma Dan Swadaya Untuk Akselerasi Perkebunan Sawit Rakyat (PSR)

Berdasarkan kondisi terkini, pembiayaan pada sektor kelapa sawit di wilayah Sumatera masih kuat, utamanya pada sub sektor industri berbasis kelapa sawit. Penyaluran kredit perbankan di Sumatera pada sektor kelapa sawit mayoritas disalurkan di wilayah produsen kelapa sawit terbesar, terutama Provinsi Sumatera Utara dan Riau. Penyaluran kredit pada industri pengolahan kelapa sawit lebih banyak digunakan untuk modal kerja, sementara kredit perkebunan kelapa sawit lebih banyak digunakan untuk investasi, khususnya *replanting*. Perkembangan pembiayaan pada sektor kelapa sawit yang positif tidak terlepas dari persepsi risiko pada sektor tersebut yang relatif rendah, tecermin pada rasio NPL dan LaR yang berada pada level rendah. Sementara itu, suku bunga kredit perkebunan kelapa sawit (sisi hulu) cenderung lebih tinggi dari suku bunga kredit industri pengolahan kelapa sawit (sisi hilir). Hal ini diindikasikan sejalan dengan persepsi risiko kredit di sisi hulu yang lebih relatif lebih tinggi.

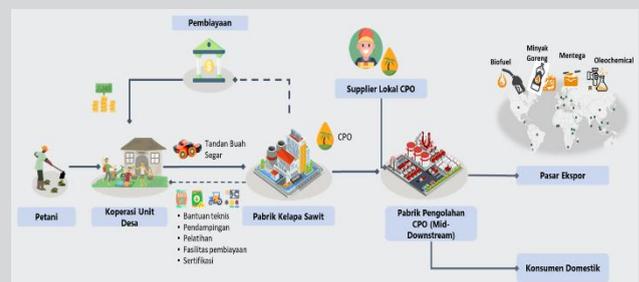


Sumber: : LBU, diolah

Grafik IV.3. Perkembangan Pertumbuhan Kredit Sektor Kelapa Sawit di Sumatera

Peran perbankan domestik dalam menopang peremajaan perkebunan kelapa sawit salah satunya diwujudkan melalui program KUR Khusus Peremajaan Sawit. Terdapat model pembiayaan yang telah diterapkan oleh salah satu korporasi kelapa sawit di Sumatera. Model pembiayaan ini berbasis kemitraan antara petani plasma dan swadaya dengan perusahaan induk. Bentuk kemitraan atau kerja sama adalah melalui komitmen petani dalam menjual TBS kepada perusahaan induk. Sementara itu, perusahaan induk berkomitmen untuk melakukan pendampingan dan

penyerahan bantuan teknis (bantek) dalam menunjang produksi petani. Kemudian, perusahaan induk juga membantu petani mendapatkan akses pembiayaan melalui penjaminan kepada perbankan untuk pembiayaan petani berkaitan dengan proses produksi. Petani menerima pembiayaan berupa kredit investasi dan kapitalisasi bunga (IDC) selama masa *grace period*.



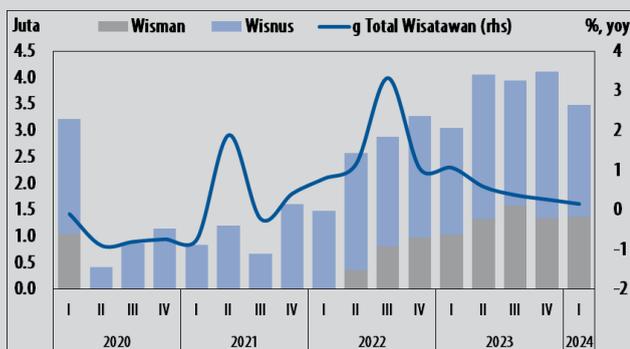
Gambar IV.2. Model Pembiayaan KUR Sawit Berbasis Kemitraan

Dengan pembiayaan yang optimal dari perbankan, ditargetkan produksi kelapa sawit menjadi CPO meningkat dan dapat memenuhi kebutuhan domestik dan ekspor. Meski demikian, dalam penerapannya terdapat kendala, utamanya terkait legalitas kepemilikan lahan dan terbatasnya data sebagai dasar *credit scoring* petani. Hal ini yang mendasari diperlukan pendampingan dan fasilitasi bagi petani untuk memperoleh akses pembiayaan, terutama dalam memenuhi persyaratan yang diajukan perbankan.

Dalam rangka mendorong penyaluran kredit pada sektor kelapa sawit, terdapat berbagai tantangan baik dari sisi *supply* maupun *demand* kelapa sawit. Dari sisi *supply*, produktivitas lahan mengalami penurunan, di tengah rendahnya realisasi *replanting* yang berpotensi menurunkan pasokan kelapa sawit di masa mendatang. Kemudian, *margin* keuntungan di industri hilir cenderung lebih tinggi dibandingkan industri hulu, sehingga investasi di industri hulu relatif lebih rendah. Dari sisi permintaan, terdapat tantangan berupa pasar untuk *special end-product* yang belum sebaik di luar negeri. Dari sisi biaya, pengembangan industri hilir masih dinilai belum efisien, terutama dari sisi logistik di tengah rantai pasok yang belum terpadu.

Perkembangan dan Potensi Mendorong Pembiayaan Sektor Pariwisata dan Ekraf di Wilayah Balinusra

Kinerja sektor pariwisata Balinusra positif seiring dengan tetap tingginya kunjungan wisatawan domestik serta mancanegara. Pertumbuhan total wisatawan Balinusra pada triwulan III 2024² diperkirakan sebesar 12,85% (yoy), meningkat dari triwulan II 2024 yang diperkirakan tumbuh sebesar 7,54% (yoy) (Grafik IV.4).



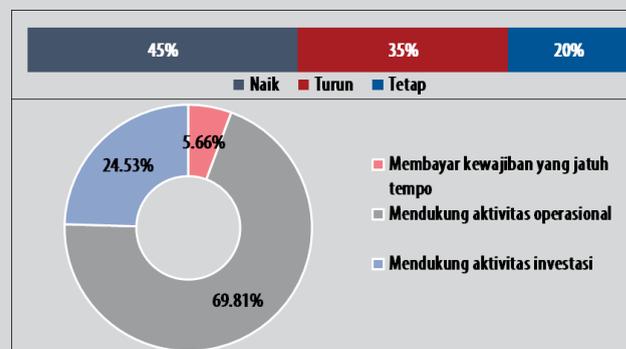
Sumber: Dinas Pariwisata se-Balinusra, diolah

Grafik IV.4. Perkembangan Pertumbuhan Wisatawan Balinusra

Berdasarkan indikator kinerja sektoral, kelompok pariwisata dan ekonomi kreatif (ekraf) adalah kelompok yang paling prospektif di Balinusra untuk dioptimalkan pembiayaannya didukung oleh pangasanya yang tinggi terhadap fiskal daerah (39%) maupun PDRB (17%). Penyaluran kredit di sektor pariwisata & ekraf di Balinusra pada triwulan II 2024 tumbuh menguat sebesar 16,14% (yoy). Berdasarkan subsektornya, pertumbuhan kredit tertinggi terjadi di penyaluran kredit subsektor kawasan pariwisata sebesar 101,46% (yoy) dan industri pengolahan lainnya terkait ekraf sebesar 63,06% (yoy).

Meski prospektif, terdapat risiko yang perlu menjadi perhatian khususnya di subsektor akmamin yang masih memiliki LAR cukup tinggi (25,30%) dampak dari pandemi Covid-19 yang belum sepenuhnya pulih. Namun demikian, LAR sektor pariwisata dan ekraf di Balinusra telah mengalami penurunan secara bertahap dari 53,10% pada posisi Mei 2023 menjadi 29,36% pada posisi Mei 2024. Berdasarkan analisis komparasi LAR dan *growth* antar subsektor, pembiayaan subsektor industri barang kerajinan memiliki potensi untuk ditingkatkan

sejalan dengan LAR yang rendah. Namun terdapat tantangan kondisi permintaan barang kesenian relatif tumbuh terbatas. Untuk itu perlu adanya dorongan untuk penciptaan pasar baru, salah satunya melalui *championship* ekspor. Dari sisi *demand*, sektor pariwisata juga mengalami peningkatan *demand* pembiayaan. Berdasarkan survei pembiayaan pelaku usaha³, terdapat peningkatan *demand* pembiayaan di sektor pariwisata Balinusra pada triwulan I 2024 untuk pembiayaan aktivitas operasional (Grafik IV.5).



Sumber: Survei Pembiayaan Pelaku Usaha, diolah

Grafik IV.5. Persentase Responden Berdasarkan Permintaan Pembiayaan Triwulan I 2024 dan Faktor Peningkatan Permintaan Pembiayaan

Salah satu potensi pengembangan pariwisata berkualitas di Balinusra adalah desa wisata. Melalui desa wisata, pengembangan pariwisata berbasis komunitas dapat menghasilkan nilai tambah yang lebih luas bagi perekonomian masyarakat lokal dan pelestarian budaya setempat. Dari sisi pembiayaan, penyaluran kredit kepada pelaku usaha pariwisata di desa wisata dapat didorong salah satunya dengan skema KUR *channeling* melalui BUMDES. Peran BUMDES dalam skema *channeling* sebagai perantara antara nasabah dan perbankan. BUMDES akan menjaring debitur potensial dan melakukan verifikasi berdasarkan kriteria kemudian memberikan rekomendasi ke perbankan. Peran yang lebih luas dapat dilakukan BUMDES pada skema *channeling* kredit dalam mengurangi risiko kredit di sisi perbankan dengan dukungan kelembagaan dan jaminan permodalan yang lebih kuat. BUMDES juga dapat

² Prakiraan triwulan III 2024 Dinas Pariwisata se-Balinusra.

³ Survei Bank Indonesia, 2024

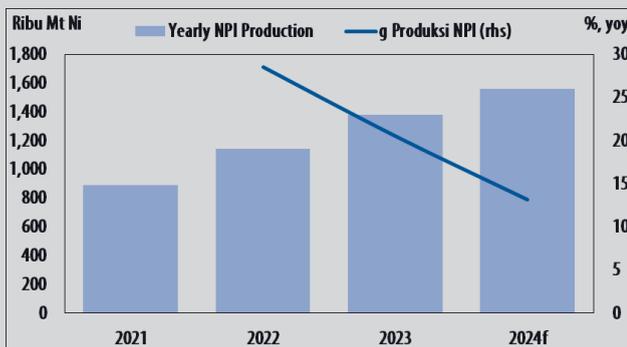
mengambil peran dalam mendorong literasi keuangan UMKM desa wisata.

Sektor ekonomi kreatif memiliki potensi cukup besar pada perekonomian Balinusra. Pertumbuhan jumlah pekerja di sektor ekraf (13,16%; yoy pada 2021) dan menguatnya penyaluran kredit di sektor ekraf (15,69%; yoy) mengindikasikan besarnya potensi ekonomi dari sektor ekraf. Salah satu upaya untuk mendorong ekonomi kreatif agar terus tumbuh, khususnya dukungan terhadap keterbatasan sisi pembiayaan adalah dengan penggunaan Hak Kekayaan Intelektual

(HKI) sebagai agunan kredit. Legalitas penggunaan HKI sebagai agunan dalam penyaluran kredit telah ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah No. 24 tahun 2022 yang mengatur tentang pembiayaan ekonomi kreatif, termasuk penggunaan HKI sebagai agunan kredit. Adapun jenis-jenis HKI yang potensial sebagai *collateral* di antaranya paten, hak cipta, dan desain industri. Meski demikian, terdapat sejumlah tantangan yang menyebabkan penggunaan HKI sebagai agunan belum dapat terealisasi, di antaranya ketersediaan peraturan teknis dalam internal perbankan dan ketersediaan petugas penilai atau penaksir HKI.

Potensi Pengembangan Model Bisnis Pembiayaan Sektor Hilirisasi Logam Dasar di Wilayah Sulampua

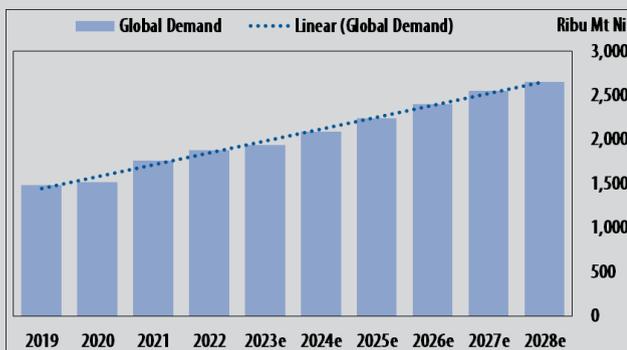
Kinerja subsektor industri logam dasar di Sulampua diperkirakan melanjutkan tren peningkatan. Pada tahun 2024, produksi *nickel pig iron* diprakirakan mencapai 1,56 juta metrik ton, tumbuh 13,12% dibandingkan tahun sebelumnya yang tercatat 1,38 juta metrik ton (Grafik IV.6).



Sumber: SMM 2024, diolah

Grafik IV.6. Tingkat Produksi NPI Sulampua

Peningkatan produksi sejalan dengan tren permintaan global yang meningkat. Pertumbuhan permintaan nikel global diproyeksikan tumbuh dari 1,48 juta metrik ton di tahun 2019 menjadi 2,65 juta metrik ton pada tahun 2028 (Grafik IV.7). Output industri nikel saat ini dalam tren bertumbuh terutama komoditi *Mixed Hydroxide Precipitate* yang dihasilkan dari *smelter High Pressure Acid Leaching* untuk bahan baku baterai – EV.



Sumber: SMM 2024, diolah

Grafik IV.7. Global Demand NPI

Serapan tenaga kerja pada subsektor industri logam cukup baik. Industri nikel yang tersebar di beberapa kawasan industri Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara dan Maluku Utara diperkirakan telah menyerap 218 ribu tenaga kerja dan diperkirakan terus

bertumbuh seiring peningkatan *global demand* dari nikel.

Pada Mei 2024, pertumbuhan kredit sektor hilirisasi logam dasar tumbuh signifikan sebesar 21,89% (di atas rata-rata pertumbuhan kredit nasional 10-12%), meski sedikit melambat dibanding Mei 2023 sebesar 28,30%.

Porsi pembiayaan bank domestik untuk *project financing* pembangunan *smelter* masih terbatas dibandingkan peran pembiayaan *holding company* maupun bank asing. Hal ini dimungkinkan sifat investasi pembangunan *smelter* yang didominasi Penanaman Modal Asing (PMA) dibandingkan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Terbatasnya pembiayaan domestik juga disebabkan faktor *spread margin*, dimana tingkat suku bunga yang ditawarkan bank asing dianggap lebih kompetitif dibandingkan bank domestik.

Merespon hal tersebut, beberapa bank domestik telah melakukan upaya penetrasi pembiayaan terhadap perusahaan *smelter* melalui beberapa model pembiayaan yaitu: (i) model pembiayaan sindikasi, (ii) model pembiayaan *two step loan*, (iii) dan model pembiayaan *reimbursement*.

Model Pembiayaan Sindikasi. Model pembiayaan ini melibatkan 2 kreditur (asing dan domestik) dengan porsi pembiayaan yang telah disepakati. Keuntungan dari skema pembiayaan ini, pihak kreditur dapat membagi risiko sesuai batas kemampuan masing-masing. Selain itu, sisi pengawasan kredit lebih optimal karena melibatkan seluruh anggota sindikasi.

Model Pembiayaan Two Step Loan. Model ini dapat diterapkan pada industri PMA, PMDN, maupun campuran dengan mekanisme kerja sama antara bank asing dan bank domestik. Sumber pembiayaan yang berasal dari kreditur asing ditransmisikan melalui kredit *channeling* oleh perbankan domestik sehingga *spread margin* suku bunga lebih kompetitif. Opsi ini memberikan keuntungan bagi bank asing terkait mitigasi risiko kredit dan volume kredit yang lebih besar, mengingat bank domestik memiliki pemahaman yang lebih baik terkait risiko sosial, politik, dan ekonomi di negara debitur.

Model pembiayaan *reimbursement* melalui *refinancing* terhadap *smelter* yang selesai dibangun. Kebutuhan *refinancing smelter* cukup tinggi khususnya bagi perusahaan *smelter* yang dibiayai oleh *holding company*. Model pembiayaan ini dapat memitigasi risiko

operasional pada saat periode konstruksi. Penyaluran pembiayaan dengan metode ini tidak memerlukan *grace period* karena *refinancing* baru dilakukan setelah *smelter* beroperasi.

"Halaman ini sengaja dikosongkan"

TIM PENYUSUN

Penanggung Jawab

Firman Mochtar

Koordinator Penyusun

Tri Yanuarti

Tim Penulis

Departemen Kebijakan Ekonomi dan Moneter

Grup Sektoral dan Regional

Maximilian Timothy Tutuarima

Handri Adiwilaga

Oki Hermansyah

Harry Aginta

Ajeng Ratna Kartina

Tri Kurnia Ayu Suryaningsih

Archi Hilmardhany

Ide Mahendra

Ramadhani Pratama Guna

Rivky Rasyid

Ramdha Dien Azka

Putri Faradina Iskandar

Refdamas Dwiaji Wisnumurti

Lucky Christ Nugroho

Archie Flora Anisa

Kantor Perwakilan BI Prov. Sumatera Utara

Erinetta Lomoria

Andre Rizky

Kantor Perwakilan BI Prov. Jawa Timur

Cindy Ramadhania

Gandhiano Dwi Putera

Kantor Perwakilan BI Prov. Kalimantan Selatan

Aditya Wiratama Putra

Dicky Prayudi

Kantor Perwakilan BI Prov. Bali

Salsabilla Laksmi Nastiti Nugroho

Hafizhah Farah Azhar

Kantor Perwakilan BI Prov. Sulawesi Selatan

Sultan Yusuf Fadli

Dita Khadijah

Departemen Kebijakan Makroprudensial

Evie Sylviani

Hesti Werdaningtyas

Justina Adamanti

Nadhil Auzan Oktaviandhi

Irman Ramdani



JL. MH. Thamrin No. 2 Jakarta 10350
www.bi.go.id